

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI
KELOMPOK USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN
KELUARGA SEJAHTERA (UPPKS) LESTARI KELURAHAN
BANCAR PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:
ARI PRABOWO PUTRA
NIM. 1522104009**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI
KELOMPOK USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN
KELUARGA SEJAHTERA (UPPKS) LESTARI KELURAHAN
BANCAR PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:
ARI PRABOWO PUTRA
NIM. 1522104009**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Prabowo Putra

NIM : 1522104009

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa penelitian skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga”** merupakan murni hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya di dalam penelitian ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 2 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Ari Prabowo Putra

NIM. 1522104009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimile (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI USAHA
PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA (UPPKS)
LESTARI KELURAHAN BANCAR PURBALINGGA**

Yang disusun oleh **Ari Prabowo Putra**, NIM. 1522104009 **Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **8 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Drs. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Siti Nurmahyati, MSI.

Penguji Utama,

Dra. Amirotun Solikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,

Purwokerto, 20 Juni 2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di **Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, serta koreksi maka bersama ini kami sampaikan bahwa saudara:

Nama : Ari Prabowo Putra

NIM : 1522104009

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : ***Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga.***

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (S.Sos.) Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2 Juni 2022

Pembimbing,



Drs. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 200003 1 001

MOTTO

In lam takun 'alayya ghadlabun fala ubali

Asalkan Engkau, wahai Tuhan, tidak marah kepadaku, maka akan kuterima apa saja nasibku di dunia. Bahagia atau derita, dijunjung atau dibanting, nyaman atau sengsara, hidup atau mati, ada atau tiada.



PERSEMBAHAN



Teruntuk anakku tercinta, Khaylila Alysia Prabowo

Skripsi ini kupersembahkan padamu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa kesempatan, kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan satu dari sekian titik dalam hidup yang harus dilewati. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya sampai akhir zaman. Aamiin.

Dalam perjalanan penyusunan penelitian ini, sepenuhnya penulis sadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna sebagai mana yang diharapkan. Tanpa adanya bantuan serta semangat dari berbagai pihak, kemungkinan besar skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

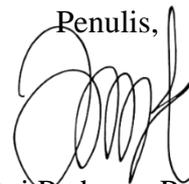
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. dosen pembimbing yang sudah meluangkan banyak waktu dan ilmunya dalam membimbing peneliti dan juga memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Rediyati Ketua UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga beserta para anggotanya yang bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
6. Para PLKB Kecamatan Purbalingga yang bersedia membimbing di lapangan selama proses pengambilan data berlangsung yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu.

7. Syaikh Ahmad Suyuthi guru spiritual yang selalu membimbing penulis dalam menghadapi dinamika kehidupan.
8. Kedua orang tua dan bapak ibu mertua yang selalu sabar dan mengerti keadaan yang di alami penulis serta selalu memanjatkan doa dan memberikan materinya yang tidak terkira jumlahnya. Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat walafiat.
9. Istri dan sahabat terbaik penulis, Iga Pusparani, S.Pd. yang selalu setia menemani dalam teriknya siang dan gelapnya malam, yang selalu berjalan bersama dalam menghadapi pasang surut kehidupan.
10. Mentor penulis, Qobul Wibowo, S.Kom.i. yang sudah bersedia mencurahkan segenap pikiran dan tenaga, beserta materi selama menyelesaikan kepenulisan skripsi.
11. Saudara seperjuangan kepenulisan skripsi, Dinar Ginanjar, S.Sos., dan Titi Rizkiana, S.Ak. yang selalu mendukung penulis untuk tetap semangat menyelesaikan studi.
12. Kakak penulis, Deden Yoga Prasetyo yang selalu memberikan dukungan sepenuhnya atas apa pun pilihan hidup yang penulis tentukan.
13. Teman-teman sejawat seperjuangan PMI Angkatan 2015 yang selalu bersama dalam suka dan duka dari awal kuliah berlangsung sampai berpisah untuk menapaki garis hidup yang baru.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 2 Juni 2022

Penulis,



Ari Prabowo Putra

NIM. 1522104009

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI KELOMPOK USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA (UPPKS) LESTARI KELURAHAN BANCAR PURBALINGGA

Ari Prabowo Putra
NIM.1522104009

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang menjadi pusat perhatian Pemerintah Indonesia. Untuk mengatasinya, salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pemberdayaan ibu rumah tangga. Dalam sebuah keluarga, ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam ranah domestik, melainkan memiliki potensi untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga agar tercipta keluarga yang sejahtera. Pemerintah sendiri telah mengeluarkan kebijakan terkait pemberdayaan ibu rumah tangga melalui program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). UPPKS merupakan wadah bagi ibu rumah tangga agar mampu menciptakan usaha ekonomi produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga untuk menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Salah satu dari implementasi program tersebut adalah kelompok UPPKS Lestari yang berlokasi di Kelurahan Bancar Purbalingga.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam, dengan mengangkat data di lapangan, sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dalam penelitian ini guna mencari data dan fakta yang terjadi langsung. Data didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada kelompok UPPKS Lestari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan, strategi yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan dalam kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan data menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang terjadi di kelompok UPPKS Lestari dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap evaluasi. Sementara itu, strategi pemberdayaan yang digunakan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas anggotanya. Lalu, Faktor pendukung pemberdayaan yang terdapat pada kelompok UPPKS Lestari merupakan dukungan dari pemerintah sekitar dan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari dalam kelompok UPPKS Lestari.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga, Keluarga Sejahtera, UPPKS

**HOUSEWIFE’S EMPOWERMENT THROUGH THE BUSINESS GROUP
TO INCREASE INCOME FOR PROSPEROUS FAMILIES (UPPKS)
LESTARI BANCAR SUB-DISTRICT PURBALINGGA**

Ari Prabowo Putra
NIM.1522104009

ABSTRACT

Poverty is one of the main problems that become center attention of Indonesia’s Government. One of many ways to solve this problem is through housewife’s empowerment. In a family, housewives do not only play a role in the domestic sphere, but have the potential to participate in fulfilling family needs in order to create a prosperous family. The government itself has issued policies related to the housewife’s empowerment through the Prosperous Family Income Improvement Program (UPPKS). UPPKS is a forum for housewives to be able to create productive economic businesses that can increase family income to create happy and prosperous small families. One of the implementations of the program is the UPPKS Lestari group located in Bancar Sub-District Purbalingga.

The research was conducted using qualitative methods with the type of field research, namely research that was carried out systematically and in depth, by raising data in the field, so that researchers went directly to the field in this research to find data and facts that occurred directly. The data was obtained by conducting observations, interviews and documentation in the UPPKS Lestari group. The purpose of this study was to determine the empowerment process, the strategies used and the supporting and inhibiting factors for empowerment in the UPPKS Lestari group, Bancar Sub-District Purbalingga.

Based on the results of the research that has been carried out, the data shows that the empowerment process that occurs in the UPPKS Lestari group is carried out in several stages, starting from the preparation stage to the evaluation stage. Meanwhile, the empowerment strategy used by the UPPKS Lestari group is to hold activities that can increase the productivity of its members. Then, the supporting factors for empowerment found in the UPPKS Lestari group are support from the local government and the community, while the inhibiting factors come from within the UPPKS Lestari group.

Key Words: Housewife’s Empowerment, Family Welfare, UPPKS

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pemberdayaan Masyarakat	16
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	16
2. Pemberdayaan Perempuan	18
3. Tujuan Pemberdayaan	21
4. Tahapan-tahapan Pemberdayaan	23
5. Strategi Pemberdayaan	26
6. Metode Pemberdayaan	29

B. Kesejahteraan Keluarga	30
1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga	30
2. Pengukur Kesejahteraan	35
3. Indikator Kesejahteraan Keluarga	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Subjek dan Objek Penelitian	40
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Profil Kelurahan Bancar dan Kelompok UPPKS Lestari	48
B. Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) Lestari	72
C. Strategi yang Digunakan untuk Memberdayakan Ibu Rumah Tangga Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari	93
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Pada Kelompok UPPKS Lestari	103
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Batas Wilayah Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.....	49
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Kelurahan Bancar.....	50
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Kelurahan Bancar Berdasarkan Kategori Usia	50
Tabel 4.4	Pekerjaan Penduduk Kelurahan Bancar	52
Tabel 4.5	Sarana Pendidikan Kelurahan Bancar	54
Tabel 4.6	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Bancar	55



DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Struktur Organisasi UPPKS Lestari	59
Skema 4.2 Strategi Kelompok UPPKS Lestari	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara PLKB Kecamatan Purbalingga

Pedoman Wawancara Ketua Kelompok UPPKS Lestari

Pedoman Wawancara Anggota Kelompok UPPKS Lestari

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan PLKB Kecamatan Purbalingga

Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok UPPKS Lestari

Hasil Wawancara dengan Anggota Kelompok UPPKS Lestari

Lampiran 3 Daftar Anggota Kelompok UPPKS Lestari

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Kelompok UPPKS Lestari

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah satu dari sekian masalah yang menjadi pusat perhatian pemerintah di berbagai belahan dunia. Di negara-negara berkembang kemiskinan menjadi gambaran kehidupan masyarakat yang terdiri dari 1 milyar jiwa penduduk dunia. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya menjadi jembatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung risiko semakin tingginya tingkat kemiskinan yang ada. Suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan per kapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan.¹

Kemiskinan juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah negara Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke empat setelah India, China dan Amerika menjadikan kemiskinan sebagai masalah sosial yang mendapatkan perhatian paling utama. Hal ini dikarenakan kegagalan pemerintah dalam mengatasi persoalan kemiskinan dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik

¹ Kunarjo dalam Badrul Munir, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, (NTB: Bappeda Provinsi, 2002), hlm. 10.

di tengah-tengah masyarakat.² Terbukti pemberantasan kemiskinan adalah program pembangunan yang menjadi prioritas utama sejak jaman Orde Baru, era kepemimpinan SBY, hingga Jokowi-Jusuf Kalla.

Salah satu upaya untuk memberantas kemiskinan adalah melalui pemberdayaan. Pengentasan kemiskinan melalui proses pemberdayaan memberi penekanan pentingnya pembelajaran atau pendidikan bagi masyarakat miskin. Soedjatmoko menyebutkan, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pembangunan adalah pembelajaran sosial (*social learning*).³ Pemberdayaan masyarakat tidak sekedar pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki, melainkan adanya transfer pengetahuan kepada masyarakat. Dengan pengetahuan itu diharapkan mereka dapat menyadari kondisi yang sedang membelitnya, sehingga kelompok miskin secara aktif dan mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.

Komite Penanggulangan Kemiskinan mengartikan pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga atau keluarga.⁴ Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial, politik dan psikologis. Pemberdayaan sosial maksudnya usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan.

² Erwan Agus Sunarto, *Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu politik Vol.10 No.3, Maret 2007, hlm. 295-296.

³ Soedjatmoko, *Social Energy as a Development Resource, Community Management*, (Connecticut: Kumarian Press, 1986), hlm. 20.

⁴ Komite Penanggulangan Kemiskinan, *Buku Pedoman Komite Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Sekretariat Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2002), hlm. 34.

Selanjutnya, pemberdayaan politik adalah usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan publik yang memengaruhi masa depan mereka. Sedangkan pemberdayaan psikologis adalah usaha bagaimana membangun kepercayaan diri rumah tangga yang lemah.

Ada dua alasan mengapa keluarga sebagai institusi sosial terkecil yang perlu diberdayakan, yaitu keluarga tempat tumbuh dan berkembangnya individu yang kelak menentukan kualitas individu dan pada keluarga aktivitas pertama individu berlangsung. Standar sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah menduduki posisi sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara materi (lahir) dan immateri (batin). Terkadang pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, sehingga keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya secara layak. Jika kondisi ini dibiarkan, lama-lama mereka menjadi beban sosial. Padahal di sisi lain, ibu (istri) punya peluang untuk berusaha untuk membantu beban keluarga. Perempuan tidak hanya memiliki peran domestik sebagai pendamping suami dan membesarkan anak-anak, namun seiring dengan dinamika masyarakat kaum perempuan memiliki peran luas. Oleh karena itu, kelompok wanita atau ibu rumah tangga menjadi target pemberdayaan keluarga miskin di era dewasa ini.

Harmona Daulay menyebutkan bahwa pendekatan pemberdayaan perempuan dianggap sebagai suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk

menunjang proses pembangunan.⁵ Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan non materi yang penting dan pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun di antara masyarakat.⁶

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan. Menurut Novian pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.⁷ Pemberdayaan perempuan tidak hanya berpaku pada kegiatan di sektor ekonomi, tetapi juga memberikan pemahaman kepada perempuan untuk meningkatkan kualitas keluarga. Kualitas keluarga yang dimaksud dengan membentuk keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Bagi keluarga miskin, dengan membentuk keluarga kecil maka beban keluarga pun kecil. Dengan beban keluarga yang kecil sangat memungkinkan bagi sebuah keluarga untuk memenuhi standar hidup yang layak.

⁵ Harmona Daulay, *Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan*, Jurnal Harmoni Sosial Vol. 1 No. 1, Juli 2006, hlm. 10.

⁶ Caroline O.N Moser, *The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction Strategies*, Jurnal Pemberdayaan Dunia Vol.3 No.1, Desember 1998, hlm. 1-19

⁷ Rosseriayu Murenati Putri, dkk, *Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Jender di Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Jombang (Studi Peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jombang)*, Jurnal Administrasi Publik Vol. 1 No. 1, Maret 2018, hlm. 147.

Salah satu program pemberdayaan perempuan atau ibu rumah tangga yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah program yang di kenal dengan nama Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), yaitu sebuah program di bawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). UPPKS adalah sebuah program yang dilaksanakan dengan cara berkelompok untuk menciptakan suatu usaha ekonomi produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang bertujuan untuk menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, yang beranggotakan ibu-ibu atau wanita dari golongan keluarga pra-KS, KS I, KS II, KS III+.⁸ Tujuan dibentuknya UPPKS adalah untuk mempermudah melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif, di samping itu juga akan mempermudah berbagai pihak untuk melakukan pembinaan terhadap usaha ataupun pengembangan tenaga kerja terampil dan inovatif sehingga usaha yang dikembangkan berdaya saing.⁹ Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 48 Ayat 1 bagian (f) yang menyatakan bahwa salah satu cara melakukan kebijakan pembangunan keluarga dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga adalah dengan meningkatkan akses dan peluang terhadap penerimaan informasi dan sumber daya ekonomi melalui usaha mikro keluarga.¹⁰

⁸ Wycliffe Timotius Heryendi, *Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 6 No. 2, Agustus 2013, hlm. 80.

⁹ Endang Rusdianti, Sri Purwantini, Nirsetyo Wahdi, *Strategi Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Pendirian dan Pengembangan Koperasi*, Jurnal Dinamika Sosial Budaya Vol. 21 No. 2, Desember 2019, hlm. 175

¹⁰ Pemerintah Indonesia, *Undang-undang No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2009), Hlm. 31.

Implementasi dari program UPPKS yang penulis temukan adalah Kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga. Kelompok ini melakukan pertemuan rutin pada tanggal 9 tiap bulannya. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari berupa pelatihan-pelatihan baik dalam hal pengolahan makanan maupun kerajinan tangan. Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan di rumah pribadi masing-masing maupun di pasar-pasar setempat.¹¹

Anggota kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga mendapatkan berbagai manfaat dari kegiatan rutin bulanan yang dilaksanakan. Berbekal pengetahuan yang mereka dapatkan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan, mereka dapat memproduksi sendiri baik itu kerajinan tangan maupun makanan secara *Home Industry*. Melalui produk-produk inilah anggota Kelompok UPPKS Lestari dapat meningkatkan penghasilannya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dengan menjadi anggota dari kelompok UPPKS Lestari mereka dapat mengaktualisasi diri dengan pengetahuan yang mereka miliki dan informasi yang mereka peroleh. Di samping menambah ilmu dan wawasan, anggota kelompok UPPKS Lestari juga mendapatkan berbagai relasi yang mendukung proses produksi *Home Industry* mereka, baik itu dalam hal penerimaan modal maupun pemasaran.¹²

Hasil yang diperoleh oleh kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar dapat terlihat dari prestasi yang telah dicapai. Selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017, 2018 dan 2019 kelompok UPPKS Lestari Kelurahan

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 8 Maret 2020.

¹² Ibid.

Bancar mendapatkan predikat Juara Satu tingkat Kabupaten dalam rangka perlombaan antar kelompok UPPKS sekabupaten Purbalingga. Selain itu kelompok UPPKS Lestari selalu diikutsertakan dalam setiap pameran yang dilaksanakan, seperti HUT Purbalingga dan sejenisnya.¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan interpretasi serta tafsir yang bermacam-macam, sekaligus sebagai penjas fokus dari penelitian yang dilaksanakan, maka penulis memutuskan untuk memberikan penegasan terhadap istilah-istilah pada judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.¹⁴ Pemberdayaan juga diartikan sebagai prosedur untuk menyediakan dan mendukung masyarakat agar bias memosisikan diri secara proporsional dan menjadi pemeran utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 8 Maret 2020.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2014), hlm. 59-60

memperoleh suatu keberlanjutan dalam kurun waktu yang lama.¹⁵ Definisi lain menyebutkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas dan peningkatan kemampuan yang ada pada masyarakat baik dilihat dari aspek pengetahuan, sikap mental dan keterampilan dengan maksud agar masyarakat tersebut dapat menentukan alternatif-alternatif pilihan dalam memecahkan persoalan hidupnya.¹⁶

Menurut KBBI, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga.¹⁷ Sedangkan Kartini berpendapat bahwa ibu rumah tangga adalah perempuan yang mempunyai peran dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan dalam bidang domestik dan bidang publik, yang dimaksud dengan peran domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah sebagai istri dan ibu yang baik. Sedangkan peran perempuan dalam bidang publik merupakan ibu rumah tangga yang tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu saja, melainkan juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya turut bekerja membantu suami untuk menopang ekonomi keluarga.¹⁸

¹⁵ Supriyanto dan Subejo dalam Muhammad Iqbal Bahua, *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hlm. 85.

¹⁶ Lailatul Rohmah, Disertasi Doktor: *"Pemberdayaan Anggota Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera DKI Jakarta Menuju Kemandirian Usaha"*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2018), hlm. 36.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 103

¹⁸ Akifia Irfani, *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Mengolah Pangan Lokal*, (Bogor: IPB Science Techbi Park, 2017), hlm. 12.

Adapun yang dimaksud pemberdayaan ibu rumah tangga dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan ibu rumah tangga, baik yang di rumah maupun yang bekerja, yang menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari, agar dapat mewujudkan keluarga sejahtera melalui pendayagunaan diri dan lingkungannya sehingga dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya serta dapat hidup secara mandiri dan berkelanjutan.

2. UPPKS

UPPKS merupakan wadah untuk membina keluarga mengembangkan kemampuan usaha ekonomi produktif serta mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki guna meningkatkan pendapatan, sekaligus dalam rangka mewujudkan keluarga mandiri, bahagia dan sejahtera.¹⁹ Sementara itu, UPPKS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok UPPKS Lestari yang terletak di Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga sebagai wadah untuk mengembangkan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) baik itu melalui usaha produksi makanan maupun kerajinan tangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Alpir Wanika Risna, Skripsi: *“Fungsi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Canala dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”*, (Lampung: UIN Lampung 2019), hlm. 2.

1. Bagaimana proses pemberdayaan ibu rumah tangga pada kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga?
2. Bagaimana strategi yang digunakan untuk memberdayakan ibu rumah tangga pada kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pemberdayaan ibu rumah tangga pada kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga.
2. Mengetahui strategi yang digunakan untuk memberdayakan ibu rumah tangga pada kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menambah khazanah keilmuan tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).

2. Menjadi referensi untuk angkatan selanjutnya apabila melakukan penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).

Sementara itu, selain kedua manfaat tersebut, secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memperkaya perbendaharaan karya ilmiah bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama Fakultas Dakwah jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi peneliti maupun orang lain tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.²⁰ Dalam penelitian, kajian pustaka berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab untuk menghargai pendapat orang lain, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dari yang sebelumnya, sekaligus sebagai referensi untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Berikut merupakan literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga”.

²⁰ Nyoman Kutha Ratna dalam Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 80.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Syukron Munjazi dengan judul: *Pemberdayaan masyarakat untuk Mengurangi Kemiskinan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri (Studi Kasus Implementasi di Kelurahan Demangan, Gondokusumo Kota Yogyakarta)*. Syukron merupakan mahasiswa lulusan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Jurusan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya Syukron menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Syukron menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik untuk memilah data dan memperjelas sumber data melalui pemeriksaan sumber lainnya.²¹ Penelitian Syukron dilatarbelakangi oleh keingintahuan Syukron tentang bagaimana implementasi dari program PNPM Mandiri untuk mengurangi kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Demangan, Gondokusumo, Kota Yogyakarta. Perbedaan penelitian Syukron dengan penelitian ini terletak pada program yang dijadikan obyek penelitian beserta lokasinya. Dalam penelitian Syukron program yang dijadikan objek penelitian adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dengan studi kasus di Desa Demangan, Gondokusumo, Kota Yogyakarta, sedangkan di dalam penelitian ini program yang dijadikan obyek penelitian adalah program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang merupakan program di bawah naungan BKKBN yang berlokasi di Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

²¹ Syukron Munjazi, Skripsi: “*Pemberdayaan masyarakat untuk Mengurangi Kemiskinan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri (Studi Kasus Implementasi di Kelurahan Demangan, Gondokusuman Kota Yogyakarta)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 40.

Kedua, adalah tesis yang disusun oleh Icol Dianto. Mahasiswa lulusan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol ini melakukan penelitian dengan judul: *Pemberdayaan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Pasaman*. Metode penelitian dalam penelitian Icol menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun alasan pemilihan metode dan jenis penelitian tersebut, karena Icol ingin mengungkap fenomena sosial yang terjadi pada suatu kelompok, yaitu kelompok UPPKS.²² Ketertarikan Icol melakukan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang menyebabkan masyarakat mengalami ketidakberdayaan. Icol melihat bahwa kelompok UPPKS dapat dijadikan sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan. Perbedaan penelitian Icol dengan penelitian ini adalah Icol lebih menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) di Kabupaten Pasaman, sedangkan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga.

Ketiga, adalah disertasi yang disusun oleh Lailatur Rohmah dengan judul: *Pemberdayaan Anggota Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera DKI Jakarta Menuju Kemandirian Usaha*. Berdasarkan informasi Lailatur merupakan mahasiswa pascasarjana di Institut Pertanian

²² Icol Dianto, Tesis: “*Pemberdayaan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Pasaman*”, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2015), hlm. 59.

Bogor. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian Lailatur adalah pendekatan kuantitatif yaitu gejala-gejala sosial yang ada ditransformasi dalam bentuk angka agar dapat dianalisis secara statistik untuk membuktikan hipotesis.²³ Penelitian Lailatur dilatarbelakangi oleh kondisi kemiskinan yang begitu kompleks dan peningkatan kesejahteraan melalui upaya pemberdayaan keluarga dilihat sebagai terobosan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga yang dapat menjadi solusi atas kemiskinan itu sendiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatur dengan penelitian ini adalah penelitian Lailatur lebih memfokuskan pada Kemandirian usaha yang dapat ditimbulkan oleh adanya program UPPKS di DKI Jakarta, sedangkan fokus dari penelitian ini adalah pemberdayaan melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga.

G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori, yaitu literatur yang digunakan yang mendukung serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

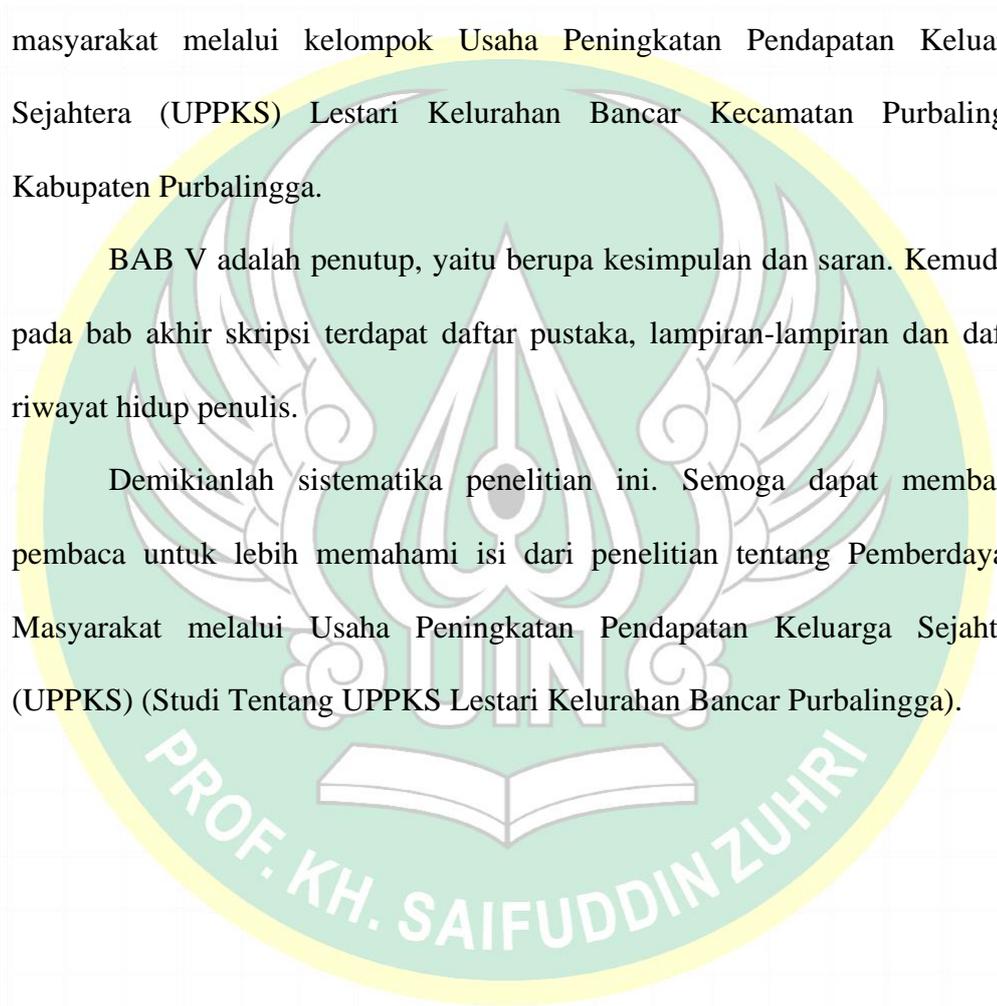
²³ Lailatul Rohmah, Disertasi Doktor: *“Pemberdayaan Anggota Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera DKI Jakarta Menuju Kemandirian Usaha”*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2018), hlm. 44.

BAB III merupakan metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian, yaitu gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian serta analisis data tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

BAB V adalah penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran. Kemudian pada bab akhir skripsi terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

Demikianlah sistematika penelitian ini. Semoga dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi dari penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) (Studi Tentang UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga).



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata ”berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan -m- dan akhiran -an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.²⁴

Pemberdayaan atau dalam bahasa inggris lebih dikenal dengan istilah “*empowerment*” adalah sebuah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk membangkitkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²⁵ Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).²⁶ Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan

²⁴ Rosmedi dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprint Jatinegoro, 2006), hlm. 1

²⁵ Eddy Ch. Papilaya dalam Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 42

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), Cet Ke-1, hlm. 57

saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁷

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, penggunaan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Jim Ife dalam *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.²⁸ Masih dalam buku tersebut, person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut *Swift* dan *Levin* dalam *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, pemberdayaan

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), Cet Ke-1, hlm. 58

²⁸ Ibid.

menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.²⁹

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.³⁰ Adapun cara yang di tempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

2. Pemberdayaan Perempuan

Salah satu tujuan dari pemberdayaan perempuan yaitu untuk mewujudkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan bentuk kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, berbagai peran yang dikonstruksikan

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), Cet Ke-1, hlm. 58

³⁰ Ibid, hlm. 60

oleh sosial budaya masyarakat seharusnya terlepas dari tindakan diskriminasi. Sehingga laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam mengapresiasi kewajiban dan haknya.³¹

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis. Kebutuhan praktis yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan dasar yaitu seperti pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Pemenuhan kebutuhan praktis dapat dilakukan dengan cara peningkatan sumber manusia. Contoh dari kebutuhan praktis itu sendiri yaitu seperti pelatihan-pelatihan, kesempatan untuk meningkatkan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pelayanan kesehatan. Sedangkan kebutuhan strategis adalah kebutuhan yang muncul dari posisi subordinat perempuan yang tidak menguntungkan dalam masyarakat. Contoh dari kebutuhan strategis yaitu seperti hak atas hukum, persamaan gaji. Pemenuhan kebutuhan strategis dapat dilakukan dengan cara memperkuat kelembagaan ekonomi berbasis perempuan melalui peningkatan kapasitas kader-kader perempuan.³²

Perbaikan ekonomi dan perbaikan status yang dalam hal ini adalah hak perempuan, baik secara individual maupun kolektif memperjuangkan dan melindungi hak mereka serta dapat mempengaruhi arah dan tujuan

³¹ Remiswal, *Menggugat Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 8

³² Titik Sumarti, *Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan; Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2010), hlm. 212

perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Persyaratan itulah yang harus dipenuhi oleh tiap strategi pengembangan kelompok perempuan.³³

Dewasa ini, untuk mengetahui tingkat berdayanya kaum perempuan terdapat beberapa indikator. Indikator tersebut terdiri dari 2 (dua) faktor, yaitu.³⁴

a. Faktor Kultural

1) Perempuan wajib dalam pekerjaan domestik

Anggapan ini mengacu kepada tugas perempuan hanya sebatas mengurus rumah, suami serta anak-anaknya.

2) Masih kuatnya budaya patriarki

Masih banyaknya stigma dimasyarakat bahwa perempuan kedudukannya masih jauh di bawah laki-laki.

b. Faktor Struktural

1) Akses terhadap informasi

Informasi menjadi sarana penting bagi perempuan untuk mengembangkan wawasannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Namun, nyatanya masih jauh dari kata cukup informasi yang dapat diakses oleh para kaum perempuan.

2) Penerima manfaat

Perempuan sering kali dijadikan objek, padahal seharusnya dalam pembangunan perempuan juga harus dijadikan subyek. Dalam hal

³³ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 92-93.

³⁴ Remiswal, *Menggugat Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 23-25.

ini tidak hanya sebagai penerima manfaat namun perempuan juga harus turut berpartisipasi.

3) Pendominasian partisipasi dari kaum elite.

Masih terdapatnya anggapan bahwa perencanaan pembangunan ialah urusan elite, mulai dari RT, RW, kelurahan, kecamatan, provinsi dan pusat.

4) Ketimpangan hak perempuan dalam pendidikan.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa menyekolahkan anak laki-laki akan lebih menguntungkan dibandingkan menyekolahkan anak perempuan. Pernyataan seperti ini tentunya merupakan pernyataan yang sama sekalitapa dasar yang jelas.

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).³⁵ Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali press, 1987), Cet. Ke-2, hlm. 75

c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.³⁶

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.³⁷

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (empowerment), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.³⁸

Selain itu Pusat pendidikan mengategorikan tujuan pemberdayaan menjadi enam, yaitu:

- a. Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat
- b. Menciptakan Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan sekitar yang baik

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2005), hlm. 60

³⁷ Ibid.

³⁸ Agus Ahlmad Syafi'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001) hlm. 39

- c. Menciptakan lingkungan yang memiliki etos kerja yang sehat dan saling menguntungkan
- d. Melatih dan menampukkan masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggungjawaban atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya
- e. Menambah kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui dalam lingkungannya
- f. Memperkecil angka kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat.³⁹

4. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) tahap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh Community Worker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b. Tahapan pengkajian (assessment): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha

³⁹ Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi, *Modul Pemberdayaan Masyarakat Pelatihan Orientasi Terpadu*, (Bandung: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017), hlm. 4

mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

- c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Tahap pemformalisasi rencana aksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
- e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.
- f. Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan

sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.⁴⁰

Sedangkan menurut Gunawan Sumodiningrat, upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- c. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.⁴¹

Adapun Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto dalam bukunya menyatakan bahwa tahapan dalam proses pemberdayaan meliputi:⁴²

⁴⁰ O. M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 63.

⁴¹ Ibid., hlm. 53.

- a. Tahap penyadaran, merupakan tahap di mana masyarakat diberikan pemahaman bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi mampu serta memotivasi mereka sehingga mereka mau untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.
- b. Tahap pengkapasitasan, yaitu memberikan kemampuan kepada masyarakat yang kurang mampu agar mereka memiliki keterampilan sehingga bisa mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *life skill*.
- c. Tahap pendayaan, merupakan tahap di mana masyarakat diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai kapasitas dan kapabilitas serta akomodasi aspirasi dan dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya.

5. Strategi Pemberdayaan

Syarif Makmur menjelaskan mengenai strategi pemberdayaan yaitu pemberdayaan masyarakat bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dan pendelegasian wewenang kepada masyarakat dalam pendayagunaan potensi diri dan sosial yang dimilikinya.⁴³ Selain itu, menurut Hanna dan Robinson yang dikutip dari Syarif Makmur: strategi pemberdayaan yaitu: (1) apa yang dikerjakan agar

⁴², Randy R. Wrihatnolo dan R. N. Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 101

⁴³ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 47.

masyarakat berfungsi. (2) strategi yang bagaimana yang membuat masyarakat berfungsi. (3) mengapa strategi tersebut membuat masyarakat berfungsi.⁴⁴

Ninieck Lely Pratiwi juga mengemukakan pula mengenai beberapa strategi pemberdayaan.⁴⁵ Pertama adalah melakukan penguatan lembaga dan organisasi masyarakat guna mendukung peningkatan posisi tawar dan akses masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan *input* sumber daya yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Kedua, mengembangkan kapasitas masyarakat melalui bantuan peningkatan keterampilan dan pengetahuan, penyediaan prasarana dan sarana seperti, modal, informasi pasar dan teknologi, sehingga dapat memperluas kerja dan memberikan pendapatan yang layak, khususnya bagi keluarga dan kelompok masyarakat yang kurang mampu. Ketiga adalah mengembangkan sistem perlindungan sosial terutama bagi masyarakat yang terkena musibah bencana alam dan masyarakat yang terkena dampak krisis ekonomi. Keempat, mengurangi berbagai bentuk pengaturan yang menghambat masyarakat untuk membangun lembaga dan organisasi guna penyaluran pendapat, melakukan interaksi sosial untuk membangun kesepakatan antara kelompok masyarakat dan dengan organisasi sosial politik. Kelima, membuka ruang gerak yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik melalui pengembangan forum lintas yang dibangun dan

⁴⁴ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 48

⁴⁵ Ninieck Lely Pratiwi, *Pemberdayaan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga Press, 2013), hlm. 25-26

dimiliki masyarakat setempat. Terakhir, mengembangkan potensi masyarakat untuk membangun lembaga dan organisasi keswadayaan masyarakat di tingkat lokal dan memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan dan khususnya untuk membantu masyarakat miskin dan rentan sosial.

Selain itu terdapat pula referensi yang membahas beberapa strategi pemberdayaan. Suharto menjelaskan mengenai strategi pemberdayaan yang dikutip dari O. M. Anwas yaitu, penerapan strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P.⁴⁶ 5P itu adalah sebagai berikut, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Pertama, pemungkinan adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekarat-sekarat kultural dan struktur yang menghambat. Kedua, penguatan adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Ketiga, perlindungan adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi

⁴⁶ O. M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 87.

kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Keempat, penyokongan adalah memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Terakhir, pemeliharaan adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Dengan demikian, dari pembahasan mengenai strategi pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan adalah suatu cara yang dipilih untuk menjadikan suatu masyarakat menjadi lebih berdaya. Strategi pemberdayaan tersebut meliputi pertanyaan apa, bagaimana dan mengapa.

6. Metode Pemberdayaan

Totok Mardikanto membagi beberapa metode pemberdayaan yang dapat dijadikan pola pengaplikasian, di antaranya adalah:

- a. *Rapid Rural Appraisal* (RRA), adalah metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktik, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh “orang luar” dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat

- b. *Participatory Rapid Appraisal* (PRA), adalah penilaian keadaan secara Partisipatif
- c. *Focus Group Discussion* (FGD), adalah interaksi individu-individu (sekitar 10-30 orang) yang tidak saling mengenal yang oleh seorang moderator diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti atau yang sedang dicermati
- d. *Participatory Learning and Action* (PLA), adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja
- e. *Former Field School* (FFS) atau Sekolah Lapangan, adalah pertemuan berkala yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman, tentang alternatif dan pemilihan cara pemecahan masalah yang dianggap paling efektif dan efisien.
- f. Pelatihan Partisipatif, adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan melalui berbagai pelatihan-pelatihan.⁴⁷

B. Kesejahteraan Keluarga

1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Pengertian kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya).

⁴⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 69.

Kata sejahtera mengandung pengertian bahasa sanskerta “*catera*” yang berarti payung. *Catera* dalam konteks kesejahteraan berarti orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidup aman dan tenteram, baik lahir maupun batin.⁴⁸

Sementara itu, Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 Menjelaskan Kesejahteraan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.⁴⁹

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sendiri mendefinisikan sejahtera sebagai keadaan atau kondisi hidup yang memenuhi syarat-syarat hidup yang layak yaitu tercukupinya kebutuhan-kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, papan, makan sehari 3 kali, serta mempunyai pakaian yang berbeda misalnya pakaian untuk bekerja, pakaian untuk bepergian dan pakaian sehari-hari di rumah.⁵⁰

⁴⁸ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 8.

⁴⁹ Pemerintah Indonesia, *Undang-undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2009), hlm. 2

⁵⁰ Dian Haki Nuradiansyah dan Gusganda Suria Manda, *Peranan Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 7 No. 1, September 2017, hlm. 50

Selain beberapa pengertian di atas, kesejahteraan atau sejahtera juga memiliki empat pengertian yang lain, yaitu:

- a. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.
- b. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial.
- c. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.
- d. Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja. Di beberapa kasus penerima dana bahkan diharuskan bekerja, dan dikenal sebagai *workfare*.⁵¹

Keluarga merupakan bagian dari sistem dan berinteraksi dengan beragam lingkungan, artinya keluarga akan mempengaruhi dan dipengaruhi

⁵¹ Muhammaad Ischak, Skripsi: “Upaya Perempuan Pembudidaya Rumput Laut dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Pitung Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep”, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019), hlm. 32-33.

oleh lingkungan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akan berpengaruh pada kualitas kehidupan keluarga, atau dikenal dengan istilah kesejahteraan keluarga.⁵² Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa dan terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.⁵³

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.⁵⁴

Ada dua istilah yang berdekatan yaitu, kesejahteraan keluarga dan keluarga sejahtera. Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi

⁵² Suandi, Disertasi: “Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi”, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2007), hlm. 41.

⁵³ Sri Sedianingsih, Ace Sriati Rachman dan Yanis Rusli, *Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (Studi terhadap Sosialisasi Program BKKBN Kota Depok dan Kota Bogor)*, Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol. 9 No. 2, September 2013, hlm. 145-161

⁵⁴ Benny Soembodo, Skripsi: “*Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial*”, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2006), hlm. 23

anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.⁵⁵

Ferguson, Horwood dan Beutrais dalam Sumarwan & Tahira, menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dibedakan ke dalam kesejahteraan ekonomi (*family economic well-being*) dan kesejahteraan material (*family material well-being*). Kesejahteraan ekonomi keluarga, diukur dalam pemenuhan akan input keluarga (pendapatan, upah, aset dan pengeluaran), sementara kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga.⁵⁶

Ravallion dalam Indra Maipita menyebutkan kesejahteraan dalam pandangan kemiskinan dapat dibagi atas dua pendekatan, yaitu pendekatan *welfarist* dan *nonwelfarist*. Pendekatan *welfarist* menitikberatkan pada perbandingan kesejahteraan ekonomi, disebut juga dengan standar hidup atau pendapatan. Dalam pandangan ilmu ekonomi mikro klasik, seorang individu diasumsikan rasional, sehingga mereka akan memaksimumkan

⁵⁵ Astuti, Sidharta Adyatma dan Ellyn Normelani, *Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan*, Jurnal Pendidikan Geografi Vol. 4 No. 2, Maret 2017, hlm. 22

⁵⁶ Winda Jayanti, Skripsi: "*Pengaruh Program Keluarga Harapan terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Pasar X Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang*", (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), hlm. 32

utilitasnya untuk mencapai kebahagiaan berdasarkan modal awal atau sumber daya yang ia miliki, seperti waktu, tanah, fisik, keuangan dan keterampilan.⁵⁷

2. Pengukur Kesejahteraan

Pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan pendekatan kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subyektif.⁵⁸

a. Kesejahteraan Objektif

Pendekatan objektif diturunkan dari data kuantitatif yang diperoleh dari angka-angka yang langsung dihitung dari aspek yang ditelaah. Contohnya: Pengukuran kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN merumuskan konsep keluarga sejahtera yang dikelompokkan secara bertahap menjadi keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera tahap 1, dan keluarga sejahtera. Batasan operasional dari keluarga sejahtera adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kepedulian sosial.

b. Kesejahteraan Subyektif

Pendekatan subyektif diperoleh dari persepsi masyarakat tentang aspek kesejahteraan sehingga hasilnya merupakan perkembangan dari

⁵⁷ Indra Maipita, *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 12-19

⁵⁸ Astuti, Sidharta Adyatma dan Ellyn Normelani, *Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan*, *Jurnal Pendidikan Geografi* Vol. 4 No.2, Maret 2017, Hlm. 23.

aspek kesejahteraan. Pendekatan dengan indikator subyektif secara filosofi berhubungan erat dengan psikologi sosial masyarakat. Penduduk mungkin mempunyai pandangan tersendiri tentang apa arti kesejahteraan yang mungkin berbeda dengan konsep obyektif. Konsep subyektif dapat memberikan pengertian yang mendalam tentang masalah kesejahteraan yang dihadapi rumah tangga. Model kesejahteraan subyektif dianggap lebih sensitif untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan dengan pendekatan subyektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat sendiri bukan oleh orang lain. Pendekatan subyektif mendefinisikan kesejahteraan berdasarkan pemahaman penduduk mengenai standar hidup mereka dan bagaimana mereka mengartikannya.

3. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Kriteria kesejahteraan keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didasarkan atas:⁵⁹

- a. Kebutuhan dasar (*Basic Needs*) yang terdiri dari variabel pangan, sandang, papan, dan kesehatan.
- b. Kebutuhan Sosial Psikologis (*Social Psychological Needs*) yang terdiri dari variabel pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal.
- c. Kebutuhan pengembangan (*Development Needs*) yang terdiri dari variabel tabungan, pendidikan khusus, akses terhadap informasi.

⁵⁹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga; Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 327-328

Sementara itu, klasifikasi kesejahteraan keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) sering dikelompokkan sebagai sangat miskin, adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi indikator ekonomi dan indikator non ekonomi. Pertama, indikator ekonomi dengan ciri-ciri makan dua kali atau lebih sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja atau sekolah dan bepergian), dan bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah. Kedua, Indikator non ekonomi ciri-cirinya melaksanakan ibadah, bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- b. Keluarga Sejahtera I (KS-I) sering dikelompokkan sebagai miskin, adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator. Pertama, indikator ekonomi meliputi paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur, setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru, luas lantai rumah paling kurang 8 meter untuk tiap penghuni. Kedua, indikator non ekonomi meliputi ibadah teratur, sehat tiga bulan terakhir, punya penghasilan tetap, usia 10-60 tahun dapat baca

⁶⁰ Dian Hakiq Nurdiansyah dan Gusganda Suria Manda, *Peranan Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 7 No. 1, September 2017, hlm. 58-59

tulis huruf latin, usia 6-15 tahun bersekolah, anak lebih dari 2 orang, ber-KB (Keluarga Berencana).

- c. Keluarga Sejahtera II (KS-II) adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator. Indikator yang dimaksud adalah memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah dan menggunakan sarana transportasi.
- d. Keluarga Sejahtera III (KS-III) adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah dan menggunakan sarana transportasi. Belum dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi aktif memberikan sumbangan material secara teratur dan aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
- e. Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus) adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi aktif memberikan sumbangan material secara teratur dan aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktik terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁶¹ Kaitannya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil yang optimal dari permasalahan yang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini data hasil penelitian merupakan data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus statistik. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya ke dalam kalimat dan Bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan dasar penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci dan ilmiah. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam, dengan mengangkat data di lapangan, sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dalam penelitian ini guna mencari data

⁶¹ Mohammad Nadhir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1998). hlm. 14.

dan fakta yang terjadi langsung.⁶² Menurut Sumandi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan.⁶³ Penelitian ini bertujuan agar bisa mendeskripsikan data dengan jelas, terperinci serta mendalam terkait pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁶⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota kelompok UPPKS Lestari sendiri. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan pemberdayaan yang terjadi pada kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

C. Sumber data Penelitian

Menurut Azwar sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶⁵ Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari narasumber sebagai informan utama berupa wawancara langsung kepada subjek penelitian. Sedangkan sumber data

⁶² Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 41

⁶³ Sedarmayati, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 80

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 116

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada.⁶⁶ Bahan-bahan sumber data sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, dan jurnal-jurnal yang mengevaluasi atau mengkritisi suatu penelitian orisinal yang lain.⁶⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁶⁸ Dalam penelitian teknik pengumpulan data adalah prioritas yang paling utama, karena fokus utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Suatu penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak secara langsung maupun secara tidak langsung pada objek penelitian di suatu tempat, peristiwa, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi.⁶⁹ Nasution memberikan pernyataan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu

⁶⁶ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian*, (Indonesia: Ghalia, 2002), hlm. 82.

⁶⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 291.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 83.

⁶⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 94.

pengetahuan.⁷⁰ Sementara itu, Moleong menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang dimiliki.⁷¹

Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan penulis merupakan pengamatan secara terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek penelitian, sehingga dengan sukarela subjek penelitian memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang mengamati mereka. Dengan kata lain penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar.

2. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Menurut Djuju Sudjana wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (penginterview) dengan pihak yang ditanya atau penjawab.⁷² Hubungan antara penginterview dan yang diinterview bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.⁷³

⁷⁰ Sugiyono, *Metode penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 101.

⁷² Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 194.

⁷³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.113.

Wawancara dibagi menjadi dua yakni wawancara formal dan wawancara informal. Wawancara formal lebih terstruktur dari pada wawancara informal.⁷⁴ Wawancara formal dilakukan apabila peneliti telah mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan dengan cara mempersiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan. Sedangkan wawancara informal dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dipersiapkan, pedoman yang digunakan hanya sebatas menyiapkan garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara baik itu secara formal maupun informal. Wawancara formal penulis gunakan agar bisa mengajukan pertanyaan secara terarah sehingga bisa mendapatkan informasi yang sistematis dan terstruktur. Sementara itu wawancara informal penulis gunakan agar interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai lebih leluasa. Hal ini akan menjadikan informan memberikan data yang maksimal akibat tidak adanya kekakuan yang terjadi. Di tambah, wawancara informal akan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan di luar daftar pertanyaan yang telah dibuat sebagai reaksi dari jawaban yang diberikan oleh informan di lapangan.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi sebagai cara yang paling dominan dalam pengumpulan data, dokumentasi pun dapat dilakukan dengan tujuan yang sama. Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau

⁷⁴ Janet M. Ruane, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian (Panduan Riset Ilmu Sosial)*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 255.

variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda.⁷⁵ Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁷⁶ Di samping itu, metode dokumentasi dapat digunakan untuk mendapatkan data yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai pengumpulan data dapat menjadi narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin ditanyakan kepada informan sebagai subjek peneliti.

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan penulis untuk memperoleh data monografi Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data terkait struktur organisasi, demografi, peta kemiskinan dan gambar-gambar keadaan lingkungan di Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.⁷⁷ Analisis data juga diartikan sebagai upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 206.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 161.

⁷⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 332.

untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷⁸

Data yang diperoleh dari penelitian merupakan data yang masih mentah dan harus diolah. Oleh karenanya, dilakukan pereduksian, pengelaborasi untuk selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu semua data yang terkumpul disederhanakan dan ditransformasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan yang sederhana dan bermakna. Melalui teknik analisis, data yang sudah didapat kemudian disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga mudah untuk dipahami dan dapat diuji. Teknik analisis sendiri terdiri dari tiga alur tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah salah satu tahapan dalam teknik analisis data yang membutuhkan kejernihan pikiran yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷⁹ Reduksi data dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian mereduksi dengan melakukan pilihan-pilihan analitis, menyeleksi data, mentransformasikan data dan membuat rangkuman selama proses penelitian.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 288

⁷⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338-339.

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian maupun fokus penelitian. Fokus penelitian ini sendiri adalah mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, strategi pemberdayaannya, serta faktor pendukung dan penghambat jalannya pemberdayaan. Data laporan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan ukuran relevan dengan makna tujuan penelitian. Selanjutnya data yang dipilih disederhanakan dengan mengklasifikasi data atau tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan yang kemudian abstraksi kasar tersebut dijadikan sebuah uraian singkat atau ringkasan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data selesai direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian ini, data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.⁸⁰ Data yang sudah melewati tahapan reduksi akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat ataupun paragraf yang akan disajikan dalam bentuk teks ataupun uraian naratif. Agar mudah dicari dan ditelusuri kebenarannya, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diberi catatan kaki (*footnote*).

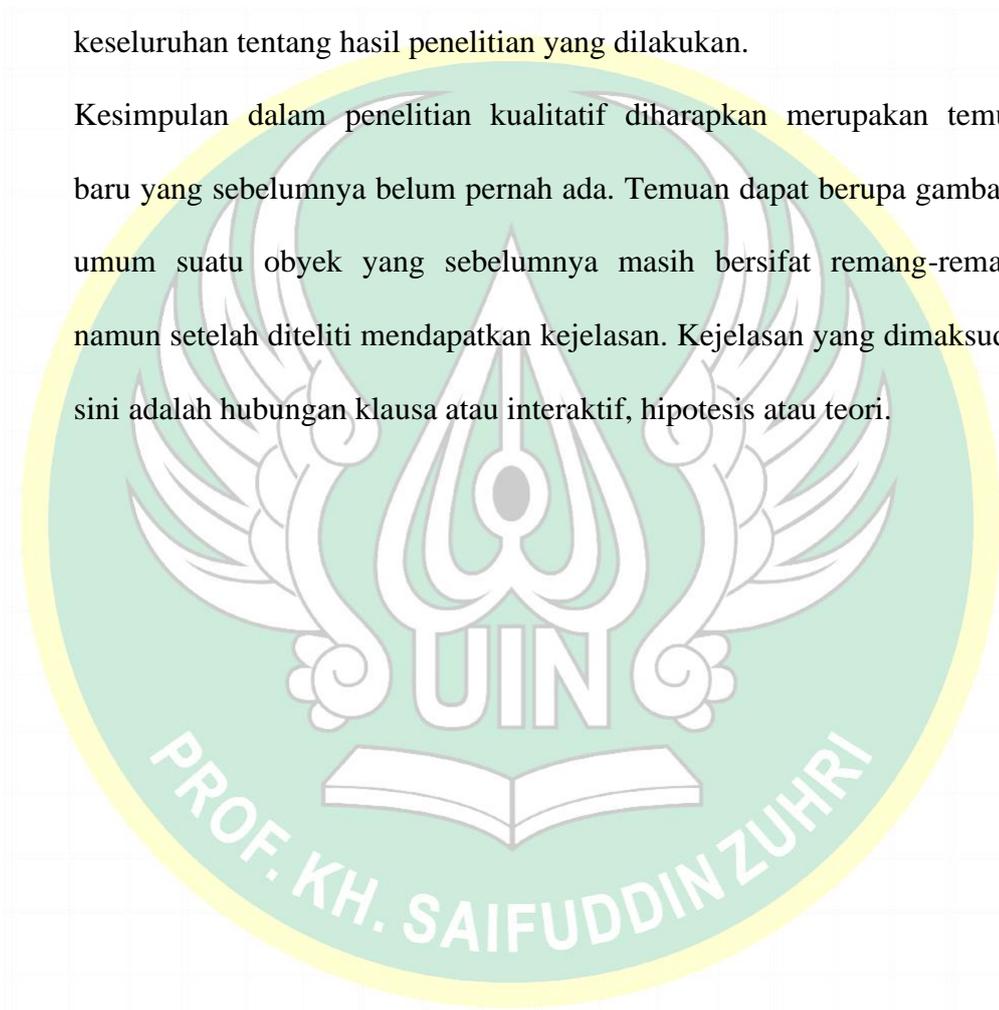
⁸⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 341.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian.⁸¹

Setelah melewati tahapan reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah mengambil garis besar dari hasil analisis data untuk dijadikan kesimpulan. Kesimpulan ini berguna untuk menggambarkan secara keseluruhan tentang hasil penelitian yang dilakukan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran umum suatu obyek yang sebelumnya masih bersifat remang-remang, namun setelah diteliti mendapatkan kejelasan. Kejelasan yang dimaksud di sini adalah hubungan klausa atau interaktif, hipotesis atau teori.



⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 345.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Kelurahan Bancar dan Kelompok UPPKS Lestari

1. Profil Kelurahan Bancar

a. Letak geografis Kelurahan Bancar

Kelurahan Bancar merupakan salah satu Kelurahan (Dari 13 Desa atau Kelurahan) yang terletak di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kelurahan ini kurang lebih mencapai 108,81 Hektar, di mana 55,92 Hektar merupakan lahan pertanian dan 52,89 Hektar merupakan lahan kering. Kelurahan Bancar termasuk ke dalam klasifikasi daerah dataran rendah dengan ketinggian 38 meter di atas permukaan air laut (M-DPL). Jarak Kelurahan Bancar ke pusat Pemerintahan sendiri mencapai 1,90 Km ke Pemerintahan Kecamatan dan 1,80 Km ke Pemerintahan Kabupaten.

Secara administratif Kelurahan Bancar berbatasan langsung dengan beberapa daerah. Pada bagian sebelah utara, Kelurahan Bancar berbatasan dengan Desa Penaruban yang termasuk ke dalam Kecamatan Kaligondang. Kemudian pada bagian sebelah timur, Kelurahan Bancar berbatasan langsung dengan Desa Jatisaba. Lalu pada bagian sebelah selatan, Kelurahan Bancar berbatasan langsung dengan Kelurahan Kedung Menjangan. Serta yang terakhir pada bagian sebelah barat, Kelurahan Bancar berbatasan langsung dengan Kelurahan Purbalingga

Wetan. Lebih rincinya batas wilayah Kelurahan Bancar dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Batas Wilayah Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga
Kabupaten Purbalingga

No.	Wilayah	Batas
1	Utara	Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang
2	Timur	Desa Jatisaba
3	Selatan	Kelurahan Kedung Menjangan
4	Barat	Kelurahan Purbalingga Wetan

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bancar Tahun 2019

Berdasarkan keterangan batas wilayah di atas, dapat diartikan bahwa Kelurahan Bancar merupakan Kelurahan yang berada di pinggiran perkotaan. Hal ini dikarenakan Kelurahan Bancar sendiri yang termasuk ke dalam area perkotaan namun berbatasan langsung dengan pedesaan, yaitu Desa Penaruban dan Desa Jatisaba. Sehingga kondisi masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Bancar dapat di kategorikan sebagai masyarakat pinggir kota.

b. Kondisi demografi Kelurahan Bancar

Kelurahan Bancar terdiri dari 6 Rukun Warga dan 18 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk mencapai 4.365 jiwa. Jumlah ini terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 2.155 jiwa dan perempuan sebesar 2.210 jiwa. Sementara itu jumlah kepala keluarga yang terdapat di Kelurahan Bancar sendiri mencapai 1.448 jiwa, dengan rincian 1.082 merupakan kepala keluarga laki-laki dan sisanya 366 merupakan kepala

keluarga perempuan. Secara lebih rinci jumlah penduduk dan kepala keluarga Kelurahan Bancar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah penduduk dan Kepala Keluarga Kelurahan Bancar

No.	Indikator	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah Penduduk	2.155	2.210	4.365
2	Jumlah Kepala Keluarga	1.082	366	1.448

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bancar Tahun 2019

Berdasarkan angka-angka di atas, dapat diartikan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Bancar memiliki komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terbukti dari selisih yang dimiliki antara penduduk laki-laki dan perempuan hanya sebesar 55 jiwa. Sedangkan berdasarkan indikator kepala keluarga, jumlah kepala keluarga laki-laki lebih mendominasi dari pada kepala keluarga perempuan, di mana selisih antara kepala keluarga laki-laki dan perempuan mencapai 716 jiwa. Dengan kata lain jumlah kepala keluarga laki-laki 3 kali lebih banyak dari pada jumlah kepala keluarga perempuan.

Selain berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Kelurahan Bancar dapat dilihat berdasarkan kategori usianya. Berikut merupakan jumlah penduduk Kelurahan Bancar berdasarkan kategori usia:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Kelurahan Bancar Berdasarkan Kategori Usia

No.	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	225	196	421	9,64
2	5-9	212	187	399	9,14
3	10-14	156	188	344	7,88
4	15-19	179	178	357	8,17

5	20-24	203	172	375	8,59
6	25-29	151	179	330	7,56
7	30-34	147	158	305	6,97
8	35-39	156	147	303	6,94
9	40-44	143	153	296	6,78
10	45-49	145	152	297	6,80
11	50-54	134	164	298	6,82
12	55-59	113	99	212	4,85
13	60-64	67	81	148	3,39
14	65-69	51	57	108	2,47
15	70 +	73	99	172	3,94
Jumlah		2.155	2.210	4.365	100

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bancar Tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa Kelurahan Bancar terdiri dari penduduk dengan umur yang beragam, di mana penduduk usia muda atau belum produktif, yaitu penduduk dengan umur di bawah 15 tahun memiliki jumlah 1.164 jiwa. Kemudian penduduk usia produktif, atau penduduk dengan rentang usia 15-64 tahun menjadi penduduk dengan jumlah terbanyak mencapai 2.921 jiwa. Sedangkan penduduk usia tua atau penduduk tidak produktif, yaitu penduduk dengan rentang usai 65 tahun ke atas menjadi penduduk dengan jumlah paling sedikit yang hanya berjumlah 280 jiwa.

c. Pekerjaan penduduk Kelurahan Bancar

Mayoritas penduduk Kelurahan Bancar memiliki pekerjaan sebagai petani atau buruh. Hal ini dikarenakan luasnya lahan pertanian yang terdapat di Kelurahan Bancar sendiri. Dari total luas wilayah Kelurahan Bancar yang mencapai 108,81 Hektar, 55,92 Hektar di antaranya merupakan lahan pertanian. Namun, dengan banyaknya petani dan luasnya lahan pertanian tidak menjadikan seluruh penduduknya hanya

bekerja sebagai petani atau buruh. Di samping pekerjaan tersebut terdapat berbagai jenis pekerjaan lain yang menjadi mata pencaharian penduduk. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan pekerjaan penduduk yang terdapat di Kelurahan Bancar.

Tabel 4.4
Pekerjaan Penduduk Kelurahan Bancar

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani/Buruh	1.195	56,62
5	Nelayan	1	0,04
6	Pengusaha	42	1,99
7	Pedagang	254	12,03
8	Angkutan	62	2,93
9	Pegawai Negeri Sipil	164	7,77
10	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia	25	1,18
11	Pensiunan	166	7,86
12	Lainnya	201	9,95
Jumlah		2.110	100

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bancar Tahun 2019

Berdasarkan data tersebut sangat jelas bahwa petani atau buruh menjadi pekerjaan mayoritas bagi penduduk Kelurahan Bancar. Jumlah petani atau buruh itu sendiri mencapai 56,65 persen dari keseluruhan jenis pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa sekitar 1.195 jiwa penduduk Kelurahan bancar menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan lahan pertanian. Sementara itu, pekerjaan yang menjadi minoritas bagi penduduk Kelurahan Bancar merupakan nelayan, di mana hanya 0,04 persen atau 1 jiwa saja yang bekerja mencari ikan.

Selain dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan, data pada tabel di atas dapat pula di gunakan

untuk mengetahui tingkat kepadatan pertanian yang terdapat di Kelurahan Bancar. Kepadatan pertanian diperoleh dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dibagi dengan luas lahan pertanian itu sendiri. Berikut merupakan tingkat kepadatan pertanian di Kelurahan Bancar.

Kepadatan Pertanian = $\frac{\text{Jumlah petani di suatu wilayah}}{\text{Luas lahan pertanian (Ha)}}$

Kepadatan Pertanian = $\frac{1.195}{55,92}$

21,38

Kepadatan Penduduk = 21/Ha

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa kepadatan pertanian yang terdapat di Kelurahan Bancar adalah 21 jiwa tiap Hektar lahan pertanian. Dengan kata lain setiap 1 Hektar lahan pertanian yang ada di Kelurahan Bancar terdapat 21 jiwa penduduk Kelurahan Bancar yang bekerja sebagai petani.

d. Pendidikan di Kelurahan Bancar

Bancar sebagai salah satu Kelurahan yang menjadi bagian administratif dari Kecamatan Purbalingga memiliki ketersediaan sarana pendidikan yang memadai. Di mana terdapat berbagai sarana pendidikan baik itu dari sektor swasta maupun negeri. Sarana pendidikan tersebut di antara lain berupa Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Bancar.

Tabel 4.5
Sarana Pendidikan di Kelurahan Bancar

No.	Sarana Pendidikan	Sektor		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	Taman Kanak-kanak	1	2	3
2	Sekolah Dasar	2	1	3
3	Sekolah Menengah Pertama	2	1	3
4	Sekolah Menengah Atas	1	-	1

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bancar Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Bancar di antaranya adalah 3 Taman Kanak-kanak (TK), 3 Sekolah Dasar (SD), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Di mana sarana pendidikan pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) terdiri dari 1 Sekolah Negeri dan 2 Sekolah Swasta. Kemudian sarana pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) terdiri dari 2 Sekolah Negeri dan 1 Sekolah Swasta. Lalu sarana pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari 2 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta. Serta sarana pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang hanya terdiri dari 1 Sekolah Negeri.

Tersedianya berbagai sarana pendidikan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Bancar. Di mana semakin banyak dan beragamnya sarana pendidikan yang ada maka semakin tinggi pula peluang penduduk Kelurahan Bancar

untuk mengakses pendidikan. Terbukti dengan total jumlah penduduk Kelurahan Bancar yang mencapai 4.365 jiwa, sebesar 84,43 persen penduduknya telah mendapatkan akses pendidikan. Bahkan, jumlah ini didominasi oleh penduduk Kelurahan Bancar yang merupakan lulusan dengan tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sarana pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan penduduk yang ada di sekitarnya. Sementara itu, tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Bancar sendiri dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Bancar

No.	Pendidikan Tertinggi	Jumlah	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah	680	15,57
2	Belum Tamat Sekolah Dasar	340	7,78
3	Tamat Sekolah Dasar	870	19,93
4	Tamat Sekolah Menengah Pertama	671	15,37
5	Tamat Sekolah Menengah Atas	1.256	28,77
6	Sarjana	548	12,55
Jumlah		4.365	100

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bancar Tahun 2019

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi penduduk Kelurahan Bancar merupakan lulusan sarjana dengan jumlah sebanyak 548 jiwa. Sedangkan mayoritas penduduk Kelurahan Bancar sendiri merupakan lulusan dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang jumlahnya mencapai 1.256 jiwa. Sedangkan pada tahun yang sama, tingkat pendidikan minoritas penduduk Kelurahan

Bancar merupakan siswa yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 340 jiwa.

Sementara itu, jumlah usia tidak atau belum sekolah yang terdapat di Kelurahan Bancar sendiri mencapai 15,58 persen atau 680 jiwa. Angka ini diperoleh dari penduduk Kelurahan Bancar yang belum memasuki usia sekolah di tambah dengan penduduk Kelurahan Bancar yang memang tidak bersekolah. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kelurahan Bancar yang telah mendapatkan akses pendidikan, maka jumlah penduduk usia tidak atau belum sekolah yang terdapat di Kelurahan Bancar tergolong cukup rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Bancar merupakan penduduk yang berpendidikan.

2. Profil UPPKS Lestari

a. Sejarah berdirinya kelompok UPPKS Lestari

Kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga berdiri pada tanggal 9 Januari 1995. Hal ini didasarkan atas Keputusan Kepala Kelurahan yang dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) No. 06/I/1995.⁸² Dengan Surat Keputusan (SK) ini kelompok UPPKS Lestari secara resmi didirikan.

Setelah resmi berdiri, selama kurang lebih 12 tahun tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari. Hal ini dikarenakan tujuan utama didirikannya kelompok UPPKS Lestari adalah

⁸² Dokumentasi Kelompok UPPKS Lestari

untuk memenuhi persyaratan administratif pembentukan Kampung KB di Kelurahan Bancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Sebenarnya di sini kan UPPKS Lestari itu sudah terbentuk sejak lama mas, sekitar tahun 1995 kalo tidak salah. Tapi waktu itu kelompok UPPKS Lestari hanya terbentuk untuk laporan administratif saja. Soalnya dulu sebagai syarat pembentukan Kampung KB di sini harus ada UPPKSnya. Jadi setelah di bentuk tidak ada kegiatan apa-apa, cuma ada namanya saja.”⁸³

Kemudian pada tahun 2007 Kelurahan Bancar ditetapkan menjadi salah satu daerah sebagai tempat diadakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa Universitas Jendral Soedirman. Dengan tema KKN yang di bawa yaitu Posdaya atau Pos Pemberdayaan Keluarga mengakibatkan Posyandu di Kelurahan Bancar beralih fungsi menjadi Posdaya dengan cakupan pelayanan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan program Posdaya sendiri yang berbasis pada empat pilar yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Akibatnya, UPPKS Lestari sebagai program yang bergerak dalam bidang Usaha Ekonomi Produktif (UEP) menjadi bagian dari Posdaya pada pilar Ekonomi, sedangkan Posyandu sendiri menjadi bagian Posdaya pada pilar Kesehatan. Dibantu oleh mahasiswa KKN dan LPPM dari Universitas Jendral Soedirman, kelompok UPPKS Lestari pada akhirnya dapat berjalan dan

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati Selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari pada tanggal 28 Maret 2020

melaksanakan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Kelompok UPPKS Lestari baru bisa berjalan kalau tidak salah sekitar tahun 2007 mas. Jadi waktu itu ada mahasiswa dari Unsoed yang melakukan KKN di sini. Saat KKN, Posyandu itu diganti jadi Posdaya. Posdaya sendiri kan ada 4 pilar, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Kelompok UPPKS Lestari itu masuk ke Posdaya bagian Ekonomi dan Posyandu ke kesehatan. Baru setelah itu, dibantu dengan mahasiswa KKN dan LPPM dari Unsoed UPPKS Lestari bisa mengadakan kegiatan sampai sekarang.”⁸⁴

Sementara itu, modal awal yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok UPPKS Lestari sendiri didapatkan dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut di antara lain adalah sebagai berikut:⁸⁵

- 1) Simpanan wajib dan simpanan suka rela.
- 2) Dinas/Instansi terkait seperti Aku BKBPP, PNPM dan KUR BRI

b. Visi dan misi UPPKS

Visi dari UPPKS adalah menjadikan keluarga sejahtera bahagia dan mandiri. Sedangkan Misi UPPKS adalah sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Terciptanya keluarga kecil bahagia dan sejahtera.
- 2) Masyarakat yang terampil dan mandiri.
- 3) Mengembangkan kemitraan usaha.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati Selaku Ketua Kelompok UPPKS Lestari pada tanggal 28 Maret 2020.

⁸⁵ Dokumentasi kelompok UPPKS Lestari.

⁸⁶ Ibid.

c. Tujuan dan fungsi UPPKS

Tujuan berdirinya UPPKS adalah untuk meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) peserta KB terutama keluarga PS dan KS I yang menjadi anggota UPPKS Lestari melalui proses pembelajaran usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.⁸⁷

d. Struktur organisasi kelompok UPPKS Lestari

Sebagai suatu kelompok, UPPKS Lestari memiliki struktur organisasi. Di dalam struktur organisasi ini terdapat pembagian hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing. Struktur organisasi kelompok UPPKS Lestari sendiri terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan struktur organisasi dari kelompok UPPKS Lestari.

Skema 4.1
Struktur Organisasi Kelompok UPPKS Lestari



Berdasarkan skema di atas kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga memiliki struktur organisasi yang terdiri dari empat fungsi yaitu Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Keempat fungsi

⁸⁷ Dokumentasi kelompok UPPKS Lestari

ini memiliki tugas pokok yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun secara lebih rinci fungsi tersebut adalah sebagai berikut:⁸⁸

1) Ketua

a) Memimpin dan bertanggung jawab secara keseluruhan atas keberhasilan UPPKS.

b) Menyusun rencana kegiatan bersama anggota pengurus.

c) Mengkoordinasi kegiatan dan pengembangan UPPKS.

d) Membagi tugas pengurus dan anggota.

e) Mengendalikan kegiatan administrasi.

f) Mendorong dan memberi contoh untuk selalu taat pada peraturan.

g) Menghubungi mitra usaha.

h) Menghubungi petugas untuk pembinaan anggota.

2) Sekretaris

a) Menyelenggarakan segala kegiatan surat menyurat.

b) Menerima surat masuk dan menyampaikan kepada Ketua.

c) Menyiapkan jawaban surat dan mengirimkannya setelah disetujui Ketua.

d) Menyiapkan surat edaran, undangan, pertemuan dan sebagainya.

e) Menyiapkan acara pertemuan sesuai jadwal.

f) Menyampaikan hal-hal yang dipermasalahkan kepada Ketua.

g) Mengisi dan mengirimkan laporan.

h) Menyimpan arsip-arsip dan dokumen penting.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari pada tanggal 28Maret 2020 serta dokumentasi kelompok UPPKS Lestari.

- i) Mencatat dan merangkum hasil rapat dan menginformasikannya kepada anggota.
- 3) Bendahara
 - a) Menyediakan pelayanan keuangan.
 - b) Mencatat keluar masuknya uang.
 - c) Menyetorkan uang tunai ke bank.
 - d) Membuat bukti pengeluaran dan pemasukan uang.
 - e) Mencatat kekayaan.
 - f) Membuat laporan keuangan.
 - g) Memberikan pelayanan simpan pinjam untuk anggota.
- 4) Anggota
 - a) Pengguna jasa simpan pinjam
 - b) Pelaksana kegiatan
- e. Program kerja kelompok UPPKS Lestari

Program kerja kelompok UPPKS Lestari merupakan program yang pelaksanaannya diintegrasikan dengan program yang dimiliki oleh DINSOSDALDUKKBP3A yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Tanpa kondisi ekonomi yang baik mustahil keluarga akan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Adapun program kerja dari DINSOSDALDUKKBP3A untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui UPPKS Lestari adalah sebagai berikut:⁸⁹

⁸⁹ Dokumentasi kelompok UPPKS Lestari

- 1) Peningkatan Sumber Daya Manusia, yaitu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok UPPKS Lestari dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas usaha dengan baik, sehingga mampu untuk menumbuhkan pendapatan keluarga.
- 2) Pembinaan Kewirausahaan, yaitu suatu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengetahuan anggota kelompok UPPKS Lestari dalam meningkatkan kualitas usaha, dengan memberikan materi tentang pengembangan usaha, dari kegiatan pembinaan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

f. Kegiatan kelompok UPPKS Lestari

Terdapat berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok UPPKS Lestari. Kegiatan-kegiatan tersebut di antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan merupakan sebuah kegiatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok UPPKS Lestari. Melalui kegiatan ini setiap anggota akan diberikan pelatihan guna mengasah keterampilan yang dimiliki. Dengan keterampilan yang dikuasai, anggota kelompok UPPKS Lestari memiliki modal awal untuk melakukan wirausaha secara mandiri. Selain itu, melalui pelatihan kewirausahaan ini setiap anggota kelompok UPPKS Lestari juga mendapatkan informasi yang dapat

memperluas wawasan mereka terkait wirausaha itu sendiri. Sehingga pada akhirnya setiap anggota kelompok UPPKS Lestari dapat berwirausaha dengan *skill* serta wawasan yang mereka miliki, serta mampu memberikan kontribusi bagi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Yang pertama itu ada pelatihan kewirausahaan. Jadi mas, melalui pelatihan ini kami ingin anggota UPPKS Lestari untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui keterampilan yang diberikan. Apabila mereka sudah memiliki keterampilan itu setidaknya mereka sudah punya modal untuk berwirausaha. Selain itu, lewat pelatihan ini mereka juga mendapatkan informasi terkait wirausaha yang memperluas wawasan mereka. Tujuan akhirnya ya supaya mereka mampu untuk berwirausaha mandiri sehingga dapat menambah pendapatan untuk keluarga.”⁹⁰

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan merupakan sebuah kegiatan berupa pelatihan keterampilan serta pemberian wawasan dalam berwirausaha agar anggotanya mampu melakukan usaha secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali tergantung kebutuhan anggota kelompok UPPKS Lestari. Pelaksanaan dari pelatihan ini dilakukan dengan cara menunjuk salah satu dari anggota ataupun pengurus kelompok UPPKS Lestari yang sudah memiliki *skill* atau melalui kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

oleh Ibu Endang selaku Sekretaris kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Kami mengadakan pelatihan ini setiap satu atau dua bulan sekali mas, tergantung waktu yang dibutuhkan saja sampai pelatihan benar-benar selesai. Sedangkan terkait pelaksanaannya kami menunjuk salah satu anggota atau pengurus yang sudah terampil. Selain itu kami juga bekerja sama dengan pihak-pihak terkait.”⁹¹

Berbagai pelatihan kewirausahaan telah dilaksanakan oleh kelompok UPPKS Lestari, baik itu pelatihan kewirausahaan yang dilakukan secara mandiri maupun pelatihan kewirausahaan yang dilakukan bersama dengan pihak terkait. Adapun pelatihan kewirausahaan yang pernah dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari secara mandiri adalah sebagai berikut:

- a) Cara membuat olahan makanan telur asin, diajarkan oleh Ibu Amini
- b) Cara membuat olahan makanan manggleng, diajarkan oleh Ibu Subiarto
- c) Teknik membuat tong sampah dari ban bekas, diajarkan oleh Ibu Sawanti
- d) Teknik membuat sandal jepit dari ban bekas, diajarkan oleh Ibu Sawanti
- e) Teknik membuat sarung tangan dari benang wol, diajarkan oleh Ibu Wahadi

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Endang selaku Sekretaris Kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

f) Teknik membuat olahan makanan *nugget* tahu, diajarkan oleh Ibu Basuki

Selain melaksanakan pelatihan kewirausahaan secara mandiri, kelompok UPPKS Lestari juga melaksanakan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan bersama dengan pihak-pihak terkait. Pelatihan-pelatihan tersebut di antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Teknik dan cara mengemas produk, bekerja sama dengan BKBPP dan DINPERINDAKOP Kabupaten Purbalingga.
 - b) Cara membuat kemasan produk yang higienis, bekerja sama dengan DKK Kabupaten Purbalingga.
 - c) Cara membuat lampion dari barang bekas, bekerja sama dengan BLH Kabupaten Purbalingga.
 - d) Pelatihan manajemen keuangan, bekerja sama dengan UPT BKBPP Kecamatan Purbalingga.
- 2) Arisan
- Arisan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh kelompok UPPKS Lestari. Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali bersamaan dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan stimulus kepada anggota kelompok UPPKS Lestari agar tetap menjadi anggota aktif sehingga dapat mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan. Anggota kelompok UPPKS Lestari yang menjadi pemenang arisan

akan menentukan pelatihan kewirausahaan apa yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Selain itu, pemenang arisan juga dapat memanfaatkan uang yang diperoleh sebagai modal tambahan untuk mendukung kebutuhan wirausaha mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Yuni selaku Bendahara kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Jadi mas di sini (kelompok UPPKS Lestari) itu juga ada arisan. Arisan ini ya dilakukan rutin setiap satu bulan sekali. Maksud kami mengadakan arisan itu supaya anggotanya rajin berangkat mas. Mereka kan pasti berpikir berangkat lah, siapa tahu dapat arisan. Begitu mas. Kalau mereka tiap bulan berangkat kan mereka juga jadinya ikut pelatihan kewirausahaan juga. Nah, kalau salah satu nama anggotanya keluar jadi pemenang arisan, dia yang nanti menentukan mau mengadakan pelatihan kewirausahaan apa. Terus juga mas, anggota yang menang kan nanti bisa menggunakan uangnya untuk modal membuat makanan ataupun kerajinan yang sudah diajarkan.”⁹²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa arisan tidak hanya menjadi kegiatan rutin biasa bagi anggota kelompok UPPKS Lestari, namun arisan menjadi sebuah kegiatan penting sebagai penunjang aktifnya anggota kelompok UPPKS Lestari dalam melaksanakan kegiatan. Dengan adanya arisan ini setiap anggota kelompok UPPKS Lestari menjadi lebih bersemangat dan kelompok UPPKS Lestari dapat semakin berkembang.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Yuni selaku Bendahara kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

3) Koperasi

Koperasi merupakan kegiatan simpan pinjam yang khusus ditunjukkan untuk anggota kelompok UPPKS Lestari. Kegiatan ini bermanfaat untuk mendukung anggota kelompok UPPKS Lestari dalam menciptakan wirausaha mandiri. Melalui koperasi anggota kelompok UPPKS Lestari dapat memperoleh pinjaman sebagai tambahan modal yang kemudian dapat dikembalikan dengan sistem kredit. Pengembalian simpanan ini dilakukan berangsur setiap satu bulan sekali.

Arisan sebagai salah satu kegiatan yang bermanfaat untuk mendukung permodalan bagi anggota kelompok UPPKS Lestari hanya bisa dimanfaatkan oleh pemenang arisan itu sendiri. Sehingga dalam satu bulan hanya satu anggota yang mendapatkan permodalan untuk kebutuhan wirausaha mereka. Namun dengan adanya koperasi, setiap anggota dapat memanfaatkan kegiatan simpan pinjam untuk permodalan wirausaha yang dijalani. Dengan kata lain, melalui koperasi bantuan permodalan yang dapat di berikan oleh kelompok UPPKS Lestari kepada anggotanya jauh lebih luas. Koperasi dapat memberikan bantuan modal bagi siapa saja yang mengajukan pinjaman. Hal ini didasarkan atas pemaparan Ibu Yuni sebagai Bendahara kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Selain arisan di sini juga ada koperasi mas. Jadi kalau ada anggota yang mengalami kendala dalam permodalan bisa pinjam ke koperasi ini. Nanti pengembaliannya diangsur satu bulan sekali. Soalnya

kalau hanya dari arisan kan cuma yang menang saja yang dapat uang untuk modal usahanya. Sedangkan kalau melalui koperasi siapa saja bisa mendapatkan bantuan modal, tidak hanya satu orang.”⁹³

Anggota kelompok UPPKS Lestari yang menerima pinjaman modal dari koperasi dikenakan bunga sebesar 3%. Bunga ini dialokasikan sebagai kas kelompok UPPKS Lestari serta digunakan untuk kepentingan anggota kelompok UPPKS Lestari itu sendiri. Melalui kas ini kelompok UPPKS Lestari dapat memberikan bantuan kepada anggota yang membutuhkan. Selain itu, kas kelompok UPPKS Lestari juga menjadi sumber operasional dalam mengikuti *event-event* tertentu seperti pameran. Hal ini didasarkan atas penuturan Ibu Yuni selaku Bendahara kelompok UPPKS Lestari di bawah ini:

“Anggota yang pinjam uang ke koperasi nanti akan dikenakan bunga mas, bunganya sendiri hanya 3%. Jadi nanti dari bunga ini kita masukan ke kas UPPKS Lestari. Nah kas ini biasanya digunakan untuk membantu anggota yang membutuhkan, atau keperluan operasional kalau ada pameran, seperti itu mas.”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa koperasi sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari merupakan kegiatan penunjang baik bagi anggota maupun bagi kelompok UPPKS Lestari sendiri. Bagi anggota koperasi bermanfaat untuk mendukung permodalan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari dalam mengelola wirausaha

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni selaku Bendahara kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

⁹⁴ Ibid

mereka. Sedangkan bagi kelompok UPPKS Lestari, dengan adanya koperasi, kebutuhan operasional dari kelompok ini dapat terpenuhi.

4) Studi Banding

Studi banding merupakan kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh UPPKS Lestari kepada kelompok UPPKS yang lain. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kelompok UPPKS Lestari sendiri. Melalui kegiatan ini kelompok UPPKS Lestari dapat mengetahui apa kelebihan yang dimiliki oleh kelompok UPPKS yang lain, sehingga dapat dijadikan tolak ukur bagi kelompok UPPKS Lestari sendiri. Selain itu, melalui studi banding kelompok UPPKS Lestari dapat memperluas *networking* yang mereka miliki. Melalui studi banding pula, anggota kelompok UPPKS Lestari bisa menyegarkan kembali diri mereka dan mendapatkan semangatnya kembali untuk tetapi aktif dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini berdasarkan penuturan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Studi banding itu biasanya kami mengunjungi kelompok UPPKS Lestari yang lain mas. Lewat kunjungan ini kami jadi tahu kelebihan-kelebihan dari kelompok UPPKS yang lain, yang mungkin bisa kami jadikan tolak ukur untuk UPPKS kami (UPPKS Lestari). Terus juga kami jadi tambah teman mas, ya sekalian silaturahmi. Selain itu ya studi banding ini juga sekalian jadi ajang *refreshing* istilahnya mas. Soalnya kan kita pergi ke tempat yang jarang atau mungkin belum pernah kita datangi. Ya walaupun masih sekitaran Kecamatan Purbalingga. Setidaknya lumayan menghilangkan penat

mas, biar kami bersemangat kembali untuk tetap aktif di kelompok UPPKS kami”⁹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui studi banding kelompok UPPKS Lestari mendapatkan banyak manfaat. Pertama, studi banding menjadi ajang tolak ukur kelompok UPPKS Lestari dengan kelompok UPPKS yang lain. Dalam artian, melalui studi banding, kelompok UPPKS Lestari dapat mengetahui apa yang menjadi kelebihan serta kekurangan dari kelompok UPPKS lain yang kemudian dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan yang kelompok UPPKS Lestari miliki. Dengan begitu, anggota kelompok UPPKS Lestari dapat lebih mengenali kelompoknya sendiri.

Kedua, melalui studi banding kelompok UPPKS Lestari dapat memperluas *networking* yang mereka miliki. Relasi-relasi baru yang didapatkan oleh kelompok UPPKS Lestari melalui studi banding dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berguna untuk kelompok UPPKS Lestari. Melalui relasi, informasi kebutuhan akan modal maupun pemasaran yang dibutuhkan oleh kelompok UPPKS Lestari dapat dengan mudah diperoleh.

Ketiga, studi banding sebagai proses *healing* bagi anggota kelompok UPPKS Lestari. Kelompok UPPKS Lestari yang telah berdiri selama 27 tahun menandakan bahwa selama itu pula anggota kelompok

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

bertemu serta berinteraksi dengan orang yang sama. Tidak dapat dihindarkan bahwa dalam perjalanannya, akan timbul kejenuhan-kejenuhan yang dirasakan oleh anggota. Dengan adanya studi banding, kejenuhan-kejenuhan yang dirasakan dapat diminimalisir yaitu dengan mengunjungi tempat ataupun orang yang tidak biasa mereka temui.

5) Pameran

Pameran menjadi media bagi kelompok UPPKS Lestari untuk memperluas pasar yang mereka miliki. Melalui kegiatan ini kelompok UPPKS Lestari dapat mempromosikan hasil produksinya dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Dengan begitu, produk-produk yang dihasilkan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari lebih dikenal masyarakat. Melalui pameran ini pula kelompok UPPKS Lestari dapat mengetahui hasil produksi dari kelompok UPPKS yang lain, yang dapat dijadikan referensi bagi kelompok UPPKS Lestari sendiri. Dengan semakin bertambahnya referensi yang dimiliki, kelompok UPPKS Lestari memiliki pilihan-pilihan yang lebih beragam dalam menentukan pelatihan apa yang selanjutnya akan di adakan. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Kami juga rutin mengikuti pameran mas. Setiap satu tahun sekali pasti kami ikut acara ini. Soalnya di acara ini kami jadi bisa mempromosikan hasil produksi kami mas, jadinya masyarakat jadi lebih tahu. Terus juga lewat pameran ini kami jadi tahu produksi apa yang dipamerkan oleh kelompok UPPKS yang lain. Ya jadi bisa

nambah-nambah referensi buat kami. Siapa tahu bisa jadi pilihan kami untuk pelatihan berikutnya.”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pameran merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk mempromosikan hasil produksi kelompok UPPKS Lestari. Pameran menjadi momentum bagi kelompok UPPKS Lestari untuk menarik sebanyak mungkin warga masyarakat agar mengetahui produk yang mereka miliki. Dengan begitu, produk tersebut mendapatkan atensi yang kemudian dapat meningkatkan penjualan produk itu sendiri. Dengan kata lain, melalui pameran produk yang dihasilkan oleh kelompok UPPKS Lestari dapat mengalami peningkatan penjualan.

B. Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu hal yang berkelanjutan membutuhkan proses yang sangat panjang. Terdapat berbagai tahapan yang harus dilaksanakan agar pemberdayaan masyarakat berhasil dilakukan. Melalui tahapan-tahapan ini pemberdayaan masyarakat dikenalkan, diberikan, dilaksanakan, serta dilestarikan.

Sama halnya dengan proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga. Sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat, kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga memiliki berbagai tahapan dalam proses pelaksanaannya.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap identifikasi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Adapun secara lebih rinci tahapan-tahapan tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Tahap Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat diberikan pemahaman terkait program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Pemahaman program sendiri dilakukan oleh PLKB Kecamatan Purbalingga dengan mengadakan sosialisasi. Hal ini berdasarkan pernyataan PLKB Kecamatan Purbalingga berikut ini:

“Program UPPKS kami kenalkan melalui sosialisasi. Agar pengenalan program berjalan efektif kami melakukan sosialisasi melalui kegiatan yang sifatnya mengumpulkan masa, seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, arisan dan sejenisnya. Dengan begitu kami bisa menjangkau banyak masyarakat, sehingga program ini dengan cepat dikenal oleh banyak kalangan.”⁹⁷

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Rediyati selaku Ketua UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Kami dulu pertama tahu ada program UPPKS dari sosialisasi Petugas KB Kecamatan mas. Jadi lewat sosialisasi ini kami diberikan pemahaman bahwa ada program UPPKS sebagai program pemberdayaan masyarakat. Bahwa ini program dari Pemerintah untuk menciptakan usaha ekonomi. Pokoknya waktu itu dijelaskan semuanya mas. Kami dijelaskan tujuan dari program ini itu apa, apa manfaatnya untuk masyarakat, bagaimana kalau mau jadi anggota. Ya pokoknya apa saja dijelaskan mas, sampai masyarakat betul-betul paham.”⁹⁸

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bp. Irwanda selaku PLKB Kecamatan Purbalingga, pada tanggal 29 Maret 2020.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa untuk menarik anggota, langkah awal yang dilakukan oleh PLKB Kecamatan Purbalingga adalah melakukan pengenalan melalui sosialisasi. Sosialisasi menjadi ajang bagi petugas KB untuk menjelaskan apa tujuan, visi misi serta berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan program UPPKS itu sendiri. Ditambah, sosialisasi menjadi media bagi masyarakat untuk bertanya dan mengutarakan keingintahuannya terhadap program ini, sehingga masyarakat tertarik dan berminat untuk menjadi anggota dari kelompok UPPKS Lestari.

Hal serupa juga diutarakan oleh salah satu dari anggota kelompok UPPKS Lestari, bahwa awal mulai mengetahui adanya program UPPKS adalah melalui sosialisasi. Sosialisasi menjadi wadah bagi kelompok UPPKS Lestari untuk memperkenalkan diri serta menjadi tempat bagi kelompok UPPKS Lestari untuk mencari anggota. Sosialisasi itu sendiri dilakukan pada saat perkumpulan rutin kelompok PKK dan perkumpulan rutin lainnya yang terdapat di Kelurahan Bancar Purbalingga. Hal ini didasarkan atas pernyataan dari Ibu Yoko selaku salah satu anggota Kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Saya awal mulai tahu ada program UPPKS itu dulu pas ikut perkumpulan rutin ibu-ibu PKK mas. Jadi kan PKK di Kelurahan Bancar itu ada perkumpulan rutin tiap bulan, nah pas perkumpulan itu program UPPKS disosialisasikan. Dulu yang melakukan sosialisasi itu dari Petugas KB Kecamatan. Lewat sosialisasi ini kita dikasih tau kalau UPPKS itu program dari Pemerintah untuk mengentas kemiskinan melalui usaha ekonomi produktif. Begitu katanya mas. Berhubung saya tertarik jadinya saya memutuskan untuk ikut. Terus anggota kelompok UPPKS Lestari yang lain

juga begitu mas. Mereka itu tau adanya program UPPKS itu pas ikut perkumpulan juga kaya saya.”⁹⁹

Berdasarkan penjelasan dari ketiga narasumber tersebut, baik itu Ketua maupun anggota kelompok UPPKS Lestari, dapat disimpulkan bahwa pada tahap persiapan langkah awal yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah sosialisasi. Melalui sosialisasi program UPPKS diperkenalkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tahu dan mengerti akan program UPPKS.

Selain itu, dapat diartikan bahwa tahap persiapan merupakan tahap di mana melalui sosialisasi, masyarakat Kelurahan Bancar mendapatkan pemahaman dan motivasi. Melalui pemahaman dan motivasi ini masyarakat Kelurahan Bancar mendapatkan kesadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memampukan diri mereka sendiri agar dapat keluar dari kemiskinan yang mereka alami. Upaya penyadaran yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi dan motivasi bahwa melalui Kelompok UPPKS Lestari masyarakat Kelurahan Bancar dapat memberdayakan diri mereka sendiri. Bahwa kelompok UPPKS Lestari merupakan suatu program dari pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar terlepas dari kemiskinan. Melalui kelompok ini masyarakat Kelurahan Bancar akan mendapatkan kemampuan untuk memanfaatkan diri mereka sendiri agar menjadi masyarakat yang mampu secara mandiri untuk keluar dari ketidakberdayaan yang terjadi.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 8 Maret 2020.

2. Tahap Identifikasi

Setelah melalui tahap persiapan, tahap yang selanjutnya dilaksanakan adalah identifikasi. Identifikasi merupakan tahap untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dari kelompok UPPKS Lestari. Dalam hal ini, identifikasi menjadi tahap untuk menyeleksi calon anggota yang bisa menjadi bagian dari kelompok UPPKS Lestari, sesuai dengan kebutuhan dari kelompok UPPKS Lestari sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Tujuan dari didirikannya UPPKS Lestari itu kan untuk mengentaskan kemiskinan mas, jadi ya sasaran utamanya itu masyarakat terutama ibu-ibu yang kurang mampu. Jadi tidak semua masyarakat bisa ikut. Ya istilahnya ada seleksinya gitu mas. Karena kalo sasaran utamanya itu ibu-ibu kurang mampu, diharapkan mereka bisa membantu perekonomian keluarganya mas. Sementara kalo masyarakat yang sudah mampu kan tidak membutuhkan bantuan dalam hal ekonomi.”¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat proses seleksi dalam perekrutan anggota kelompok UPPKS Lestari. Melalui proses ini anggota akan dipilih berdasarkan tingkat ekonomi yang dimiliki. Semakin rendah tingkat ekonomi yang dimiliki maka semakin tinggi pula peluang untuk menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari. Dengan kata lain, sasaran utama kelompok UPPKS Lestari adalah masyarakat dengan rendahnya tingkat ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi oleh tujuan dari program UPPKS itu sendiri, yaitu mengentaskan kemiskinan yang terjadi. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

dapat sesuai dan tepat sasaran sebagaimana tujuan awal kelompok UPPKS Lestari berdiri.

Selain berdasarkan tingkat ekonomi yang dimiliki, masyarakat yang sudah menjadi peserta KB juga menjadi sasaran utama dalam proses perekrutan anggota oleh kelompok UPPKS Lestari. Hal ini dikarenakan UPPKS dan KB merupakan program yang berada di bawah naungan yang sama, yaitu BKKBN itu sendiri. Namun selain itu, terdapat faktor lain yang menjadi pertimbangan di dalam proses seleksi ini, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari.

“Siapa pun itu, baik yang belum ber-KB maupun yang lanjut usia, akan kita coba terima mas. Ya harapannya kalau yang belum ber-KB setelah ikut UPPKS dan merasakan manfaatnya jadi mau ber-KB, kalau yang lansia supaya mereka punya kesibukan. Soalnya kan kalau yang lansia anak-anaknya sudah pada berkeluarga perhatian ke orang tuanya jadi berkurang. Apa lagi kalau hidup anak-anaknya pas-pasan. Ya paling tidak kalau ikut UPPKS mereka bisa belajar jadi perempuan yang mandiri.”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam proses perekrutan anggota oleh kelompok UPPKS Lestari adalah faktor usia. Dalam faktor keikutsertaan ber-KB, kelompok UPPKS Lestari masih memberikan peluang kepada masyarakat yang belum ber-KB untuk menjadi anggota dari kelompok UPPKS Lestari. Tujuannya adalah memberikan stimulus kepada masyarakat agar setelah mendapatkan manfaat menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari, mereka juga menjadi tertarik untuk ikut dalam program Keluarga Berencana (KB).

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2021

Sementara itu dalam faktor lanjut usia, kelompok UPPKS Lestari ingin memberikan kesempatan kepada masyarakat yang lanjut usia agar tetap memiliki kesibukan sehingga tidak merasa tersisihkan di dalam keluarga, dan menjadi perempuan yang mandiri. Dengan kata lain kelompok UPPKS Lestari mencoba memberikan kesempatan baik itu bagi masyarakat yang belum ber-KB serta masyarakat lanjut usia agar bisa memperbaiki keadaan ekonomi mereka dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap identifikasi menjadi tahap bagi kelompok UPPKS Lestari untuk menyeleksi anggota yang akan menjadi bagian dari kelompok UPPKS Lestari. Sasaran utama proses perekrutan dari kelompok UPPKS Lestari sendiri adalah masyarakat yang berada di garis kemiskinan serta masyarakat yang sudah ber-KB. Di luar itu, masyarakat yang belum ber-KB serta masyarakat lanjut usia masih diberikan kesempatan untuk menjadi anggota, dengan tujuan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

3. Tahap Perencanaan

Setelah tahap persiapan dan identifikasi selesai maka tahap selanjutnya adalah perencanaan. Perencanaan merupakan tahap di mana anggota kelompok UPPKS Lestari secara aktif ikut menentukan pelatihan apa yang akan dilakukan serta apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung lancarnya pelatihan. Berikut merupakan pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari:

“Jadi mas, sebelum melaksanakan pelatihan kami melakukan perencanaan terlebih dahulu. Misalnya kami menentukan pelatihannya apa, narasumbernya siapa, tempatnya mau di mana, waktunya kapan, mau jam berapa. Selain itu juga kami mempersiapkan sarana pendukung seperti alat dan media yang mau digunakan apa saja. Intinya semuanya direncanakan dengan matang mas, biar selama proses pelatihan semuanya berjalan lancar. Dan itu ya mas, ngga cuma dilakukan oleh pengurus saja, tapi anggota juga ikut aktif untuk menentukan ini itunya.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan adalah tahap untuk menentukan pelatihan apa yang akan dilakukan. Perencanaan tersebut meliputi tema pelatihan, narasumber, waktu dan tempat serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dengan begitu kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar karena sudah direncanakan.

Selain itu, dalam pelaksanaannya perencanaan kegiatan tidak hanya dilakukan oleh pengurus kelompok UPPKS Lestari, namun anggota juga ikut andil dalam menentukan hal-hal yang mendukung jalannya kegiatan. Dengan kata lain pengurus memberikan stimulus kepada anggotanya untuk tetap berpartisipasi aktif terhadap pelatihan yang akan dilaksanakan. Selama proses perencanaan kegiatan anggota kelompok UPPKS Lestari berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran, maupun pertimbangan terhadap hal-hal yang menjadi pembahasan dalam perencanaan kegiatan. Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

“Biasanya kalo mau ada pelatihan kita musyawarah dulu mas. Pelatihan itu memang kita butuh kan apa tidak. Kita juga bermusyawarah terkait narasumber yang mau mengisi siapa, tempatnya mau di mana, mau di adain kapan. Ya seputar itu lah mas pokoknya. Kalo di UPPKS Lestari kita memang dijamin untuk ikut berpikir mas. Jadi ngga cuma manggut-manggut aja ngekor sama Ketua atau pengurus yang lain. Semuanya harus ikut aktif mas”.¹⁰³

Berdasarkan penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memberdayakan anggotanya, kelompok UPPKS Lestari memberikan pelatihan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh anggotanya. Hal ini dikarenakan yang paling memahami kebutuhan anggota kelompok UPPKS Lestari adalah anggota kelompok UPPKS Lestari itu sendiri. Dengan memberikan materi dan pelatihan yang benar-benar dibutuhkan oleh anggotanya, maka anggota kelompok UPPKS Lestari akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Di samping itu, dengan adanya partisipasi dari anggota kelompok UPPKS Lestari dalam perencanaan kegiatan menandakan bahwa anggota UPPKS Lestari tidak hanya berperan pasif akan tetapi mereka secara aktif mengikuti proses pemberdayaan yang terjadi. Keikutsertaan anggota kelompok UPPKS Lestari dalam proses perencanaan kegiatan bertujuan untuk menciptakan dan membentuk mental aktif, kreatif, inovatif serta berani mengambil keputusan pada diri anggota kelompok UPPKS Lestari, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi pembentukan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

karakter anggota kelompok UPPKS Lestari sendiri yang tujuan akhirnya adalah agar anggota kelompok UPPKS Lestari dapat berdaya.

4. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan, identifikasi serta perencanaan selesai maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Di dalam suatu pemberdayaan, pelaksanaan menjadi tahap yang paling penting untuk dilakukan karena melalui tahap ini proses pemberdayaan secara langsung dipraktikkan. Di dalam tahap ini pula kerja sama menjadi salah satu kunci berhasilnya proses pemberdayaan. Adapun tahap pelaksanaan dalam kelompok UPPKS Lestari adalah dengan melakukan pelatihan dan pembinaan. Secara lebih rinci berikut merupakan tahap pelaksanaan dalam proses pemberdayaan melalui kelompok UPPKS Lestari.

a. Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari. Pada dasarnya pelatihan yang diberikan merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan kepada setiap anggota agar memiliki suatu keterampilan. Melalui keterampilan ini anggota kelompok UPPKS Lestari memberikan kontribusinya dengan cara membantu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Hasil dari pelatihan sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan secara individu, kelompok maupun sebagai kegiatan organisasi secara keseluruhan.

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan pengisian daftar hadir oleh anggota kelompok UPPKS Lestari. Kemudian, setelah pengisian daftar hadir selesai, moderator membuka jalannya pelatihan serta mempersilakan narasumber untuk memberikan materi atau mengajarkan keterampilan kepada anggota kelompok UPPKS Lestari sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, setelah pemberian materi ataupun pengajaran keterampilan selesai dilakukan, moderator membuka sesi tanya-jawab untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok UPPKS Lestari yang masih belum memahami pelatihan yang diberikan dengan mengajukan pertanyaan. Terakhir, setelah semua anggota kelompok UPPKS Lestari telah memahami materi ataupun keterampilan yang diberikan moderator menutup kegiatan pelatihan dan narasumber memberikan kesimpulan. Hal ini berdasarkan penuturan dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Pertama anggota mengisi daftar hadir yang sudah disediakan, supaya kami tau siapa saja anggota yang mengikuti pelatihan dan yang tidak. Terus kedua, moderator membuka jalannya pelatihan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber mas. Ya, pemberian materinya bisa macam-macam, ada yang cuma lewat omongan, kaya guru ngajar disekolah, terus juga ada yang mempraktikkannya, kaya misalnya keterampilan membuat apa. Secara garis besarnya cuma dua itu mas. Kalo materi sudah selesai diberikan kami membuka sesi tanya jawab mas. Jadi bagi anggota yang masih bingung atau punya unek-unek bisa disampaikan di sesi ini. Kalo sudah tidak ada yang ditanyakan lagi. Pelatihan diakhiri mas. Biasanya nanti narasumber memberikan kesimpulan.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Pernyataan dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Yoko selaku anggota dari kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Kalo pelaksanaannya sih pertama kita itu disuruh ngisi daftar hadir mas. Kalo daftar hadir sudah diisi semua baru pelatihan dimulai. Jadi awalnya itu moderator membuka acara, abis itu diganti narasumber. Nah narasumber ini yang ngasih kami materi. Kalo narasumber udah selesai ngasih materi, selanjutnya kami dikasih waktu buat nanya mas. Nah kalo sudah tidak ada yang tanya, selanjutnya itu narasumber ngasih kesimpulan.”¹⁰⁵

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah dengan melibatkan pihak ketiga, di mana pihak ketiga tersebut berperan sebagai narasumber yang memberikan pelatihan baik itu berupa materi maupun keterampilan kepada anggota kelompok UPPKS Lestari. Dengan kata lain proses pemberdayaan yang terjadi di kelompok UPPKS Lestari dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pihak terkait.

Pemberdayaan sebagai suatu proses untuk menjadikan masyarakat memiliki daya dan dapat berguna dalam hidupnya, serta agar masyarakat dapat menjalankan peran dan fungsinya, merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh berbagai pihak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai objek dari pemberdayaan merupakan sekumpulan manusia yang memiliki berbagai

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

persoalan, serta kompleksitas yang melingkupi berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Sehingga, pemberdayaan tidak hanya memberdayakan masyarakat dalam aspek tertentu saja, melainkan memberdayakan masyarakat secara keseluruhan, baik itu dalam aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, peluang dalam ranah publik serta aspek-aspek yang lain. Oleh karena itu, agar pemberdayaan dapat terwujud secara maksimal, maka dibutuhkan kerja sama dari berbagai kalangan, baik itu dari kalangan pemerintah, swasta, maupun masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk pemberdayaan, kelompok UPPKS lestari dalam prosesnya telah melakukan kerja sama dengan berbagai kalangan seperti, BKBPP Kabupaten Purbalingga, DINPERINDAKOP Kabupaten Purbalingga, DKK Kabupaten Purbalingga, BLH Kabupaten Purbalingga serta PLKB Kecamatan Purbalingga. Bentuk kerja sama antara UPPKS Lestari dengan pihak-pihak tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan pelatihan yang ditujukan kepada anggota kelompok UPPKS Lestari sendiri. Melalui kerja sama tersebut, pihak-pihak terkait memberikan wawasan, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang jalannya pemberdayaan bagi kelompok UPPKS Lestari. Adapun secara lebih rinci kegiatan pelatihan yang telah dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar di antaranya ialah:

- 1) Teknik dan cara mengemas produk, bekerja sama dengan BKBPP dan DINPERINDAKOP Kabupaten Purbalingga.

Melalui pelatihan ini, UPPKS Lestari bersama dengan BKBPP dan DINPERINDAKOP Kabupaten Purbalingga memberikan wawasan ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana mengemas suatu produk kepada anggota kelompoknya. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan agar anggota kelompok UPPKS Lestari dapat belajar dan memahami arti penting kemasan bagi produk, dapat memahami kegunaan, kelebihan dan kelemahan kemasan bagi produk, dan dapat belajar mengenai kemasan yang memiliki daya tarik dan daya jual yang tinggi. Dengan adanya pelatihan pengemasan produk ini mampu memberikan pengetahuan kepada anggota kelompok UPPKS Lestari untuk menciptakan atau memperbaiki pengemasan pada produk mereka sendiri. Sehingga hasil produksi anggota kelompok UPPKS Lestari dapat dikemas dengan tampilan kemasan yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Berikut merupakan pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari:

“Banyak sekali mas. Pertama pengemasan produk. Lewat pelatihan ini kami jadi tahu Cara mengemas produk yang baik dan menarik itu bagaimana. Kalo sudah tau tekniknya kan bisa meningkatkan nilai jual produknya. Kaya contohnya produk makanan kami sekarang kan manggleng. Kalo kemasan yang kami buat biasa saja ya nanti kurang menarik di mata pembeli. Nah kalo dengan kemasan yang menarik kan produk makanan kami jadi punya daya tarik dan ciri khasnya sendiri. Jadi mudah dikenali sama masyarakat mas.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Berdasarkan penuturan tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya pelatihan teknik pengemasan produk memberikan perubahan bagi produk dari kelompok UPPKS Lestari ke arah yang lebih baik sehingga makanan yang diproduksi oleh kelompok UPPKS Lestari mudah dikenal dan banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Pelatihan cara pengemasan produk ini sangat membantu kami mas, karena dengan pelatihan ini kami bisa memperbaiki kualitas pengemasan produk kami. Produk kami jadi terlihat jauh lebih menarik dari sebelumnya.”¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan baik dari ketua maupun anggota kelompok UPPKS Lestari tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar bekerja sama dengan DINPERINDAKOP Kabupaten Purbalingga melakukan pemberdayaan dengan cara memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai cara mengemas suatu produk agar mempunyai nilai jual. Melalui pelatihan ini, produk-produk yang dihasilkan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari dikemas secara lebih menarik dan kekinian sehingga mempunyai karakteristik tersendiri serta dapat bersaing dengan produk lain yang ada di pasaran. Dengan memiliki

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

karakteristik tersendiri maka produk yang dihasilkan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari dapat lebih mudah di kenal oleh masyarakat.

- 2) Cara memproduksi makanan yang higienis, bekerja sama dengan DKK Purbalingga.

Melalui pelatihan ini, anggota kelompok UPPKS Lestari diajarkan untuk memproduksi makanan dengan cara yang higienis, sehingga produk yang dihasilkan dapat terjaga kebersihannya. Tujuan dari pelatihan ini sendiri adalah untuk menghasilkan makanan yang terjamin kebersihannya sehingga menjadi produk yang layak untuk dikonsumsi. Selain rasa dan kemasan yang menjadi nilai jual tinggi, kebersihan dan kesehatan makanan juga tidak kalah penting. Kebersihan dan kesehatan makanan juga menambah nilai jual dari produk makanan anggota kelompok UPPKS Lestari. Hal ini berdasarkan penyampaian dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Lewat pelatihan ini kami diajarkan untuk menghasilkan makanan yang higienis mas. Soalnya produk makanan kami setelah terjual kan dimakan sama yang beli, terus di cerna sama tubuh, jadi memang harus makanan yang bersih. Kalo produk makanan kami higienis berarti kan layak buat dimakan, baik dan menyehatkan buat tubuh yang beli. Kalo produk makanan itu ya mas, selain rasa dan kemasannya, kebersihannya juga tidak kalah penting. Kebersihan makanan bisa semakin menambah nilai jualnya di mata masyarakat.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Berdasarkan penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan cara memproduksi makanan yang higienis menghasilkan makanan yang diproduksi kelompok UPPKS berkembang ke arah yang lebih baik. Produk makanan yang di hasilkan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari adalah produk makanan yang bersih dan layak untuk dikonsumsi. Selain itu pelatihan ini membuat nilai jual dari produk makanan anggota kelompok UPPKS Lestari bertambah tinggi, karena selain kemasannya, kebersihan makanan juga merupakan hal yang sangat penting.

Dengan kata lain pemberdayaan yang terjadi pada kelompok UPPKS Lestari tidak hanya pemberdayaan dalam hal ekonomi akan tetapi juga dalam hal kesehatan. Suatu masyarakat dapat dikatakan berdaya apa bila mereka bisa mendapatkan akses terhadap kebutuhan hidup yang layak, pendidikan, kesehatan, serta berbagai aspek lainnya yang menunjang kehidupan. Melalui pelatihan ini kelompok UPPKS Lestari bekerja sama dengan DKK Purbalingga memberdayakan anggota kelompok UPPKS Lestari dengan memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai cara memproduksi makanan yang higienis. Dengan begitu anggota kelompok UPPKS Lestari dapat berdaya dalam hal kesehatan karena mereka dapat menghasilkan produk makanan yang higienis yang dibutuhkan baik untuk anggota kelompok UPPKS Lestari sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

3) Cara membuat lampion dari barang bekas, bekerja sama dengan BLH Kabupaten Purbalingga

Melalui pelatihan ini, kelompok UPPKS Lestari bekerja sama dengan BLH Kabupaten Purbalingga memberikan keterampilan kepada anggotanya tentang bagaimana cara membuat kerajinan tangan berupa lampion dari barang bekas. Pelatihan ini bertujuan untuk mengasah kreativitas dan kepekaan anggota kelompok UPPKS Lestari terhadap pemanfaatan barang bekas yang tidak terpakai. Melalui pelatihan ini anggota kelompok UPPKS Lestari dilatih untuk dapat memanfaatkan sesuatu yang tidak berharga di sekitar mereka menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Selain itu, melalui pelatihan ini menjadikan anggota kelompok UPPKS Lestari untuk lebih bervariasi dalam memproduksi sesuatu, tidak hanya memproduksi makanan untuk dikonsumsi tetapi juga memproduksi kerajinan tangan. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Kami mendapatkan pelatihan untuk membuat lampion mas. Lewat pelatihan ini kami jadi tahu kalo ada banyak hal yang bisa kami manfaatkan dan menguntungkan kami. Yang tadinya saya lihat barang bekas itu sepele, sekarang sudah tidak lagi. Saya jadi tertantang untuk tetap kreatif, supaya bisa menggunakan barang-barang yang ada di sekitar saya untuk saya olah dan saya jadikan barang yang bisa di jual.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok UPPKS Lestari bekerja sama dengan BLH Kabupaten Purbalingga memberdayakan anggota kelompok UPPKS Lestari dengan cara memberikan keterampilan berupa cara membuat lampion dari barang bekas. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan itu sendiri yaitu memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka yang dapat mereka jadikan potensi sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat serta dapat membantu mereka untuk berdaya guna. Melalui pelatihan ini anggota kelompok UPPKS Lestari secara tidak langsung diasah kepekaan mereka agar bisa memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka bisa menggunakan akal mereka untuk dapat berkreaitivitas menggunakan barang-barang tersebut.

- 4) Pelatihan manajemen keuangan, bekerja sama dengan UPT BKBPP Kecamatan Purbalingga.

Pelatihan manajemen keuangan merupakan pemberian pengetahuan dan wawasan kepada kelompok UPPKS Lestari dalam mengelola keuangan, karena dengan kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan keuangan akan menyebabkan pengelolaan yang salah dan dapat merugikan kelompok UPPKS Lestari sendiri. Pelatihan yang diselenggarakan oleh UPT BKBPP Kecamatan Purbalingga ini bertujuan supaya kelompok UPPKS Lestari dapat memanajemen keuangan, bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran sesuai dengan

kebutuhan modal maupun kebutuhan sehari-hari. Di mana agar keuntungan dapat diputar kembali menjadi modal, sehingga mampu menambah modal menjadi lebih banyak dan dapat meningkatkan omset pendapatan. Seperti halnya yang diutarakan oleh ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Lewat pelatihan ini kami jadi lebih bijak mas dalam mengelola keuangan. Sekarang kami bisa memutar uang dengan baik, jadi tidak ada yang namanya pemborosan dan pengeluaran untuk hal yang tidak perlu. Untung yang kami dapat kami gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, terus sisanya kami puter jadi modal lagi. Lama-kelamaan modalnya jadi tambah besar dan akhirnya omsetnya juga tambah besar mas. Alhamdulillah kelompok UPPKS Lestari masih aktif sampai saat ini salah satunya karena pengelolaan uang yang baik.”¹¹⁰

Dari wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelatihan manajemen keuangan sangat memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada para anggota kelompok UPPKS Lestari, sebab dalam menjalankan suatu usaha manajemen keuangan sangat diperlukan, tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik, hasil yang didapatkan tidak akan maksimal dan usaha yang dijalankan tidak akan bertahan lama.

Kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar bekerja sama dengan UPT BKBPP Kabupaten Purbalingga memberdayakan anggota kelompok UPPKS Lestari dengan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang cara mengelola keuangan. Melalui pelatihan ini

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Bendahara, pada tanggal 28 Maret 2020.

anggota kelompok UPPKS Lestari diajarkan untuk mengelola uang yang mereka miliki, agar uang tersebut dapat berguna semaksimal mungkin. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, usaha yang dimiliki oleh anggota kelompok UPPKS Lestari dapat tetap berjalan. Hal ini dikarenakan salah satu keberhasilan dalam menjalankan sebuah usaha adalah pengalokasian dan perputaran uang yang baik. Dengan uang yang dikelola dapat berputar dengan baik maka kegiatan usaha yang dijalankan pun dapat terus berjalan.

5. Tahap Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan selesai, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui keberhasilan dari pelatihan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari. Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pelatihan tersebut, sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat diantisipasi dalam pelatihan yang akan diadakan dikemudian hari. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Evaluasi kami lakukan setelah pelatihan selesai mas. Tujuannya ya biar kami tahu jalanya pelatihan tadi itu bagaimana. Evaluasi juga jadi bahan pertimbangan kami, apakah pelatihan tadi sudah berhasil atau belum. Lewat evaluasi kami juga jadi tahu mas, kendala-kendala yang muncul pas pelatihan itu apa saja.”¹¹¹

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan melalui kelompok UPPKS Lestari sangat berpengaruh terhadap perkembangan anggotanya. Dengan diadakannya pemberdayaan ini, banyak anggota yang sebelumnya kurang mengerti tentang cara memasarkan hasil produksi, membuat olahan manggleng yang berkualitas baik dan manajemen keuangan yang tepat, kini para anggota kelompok UPPKS Lestari sudah mampu menerapkan apa yang disampaikan oleh BKBPP, DINPERINDAKOP, DKK, BLH Kabupaten Purbalingga serta PLKB Kecamatan Purbalingga dalam pelatihan dan pembinaan.

Kegiatan kelompok UPPKS Lestari ini adalah salah satu kegiatan yang mendorong dan memotivasi anggota untuk dapat lebih baik lagi dalam mengelola usaha makanan dan kerajinan tangan mereka. Keberhasilan dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui kelompok UPPKS Lestari ini, didukung dengan adanya peran-peran pembinaan dan pelatihan dari instansi-instansi terkait yang bekerja sama dengan baik untuk menciptakan hasil yang diharapkan sesuai dengan rancangan tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.

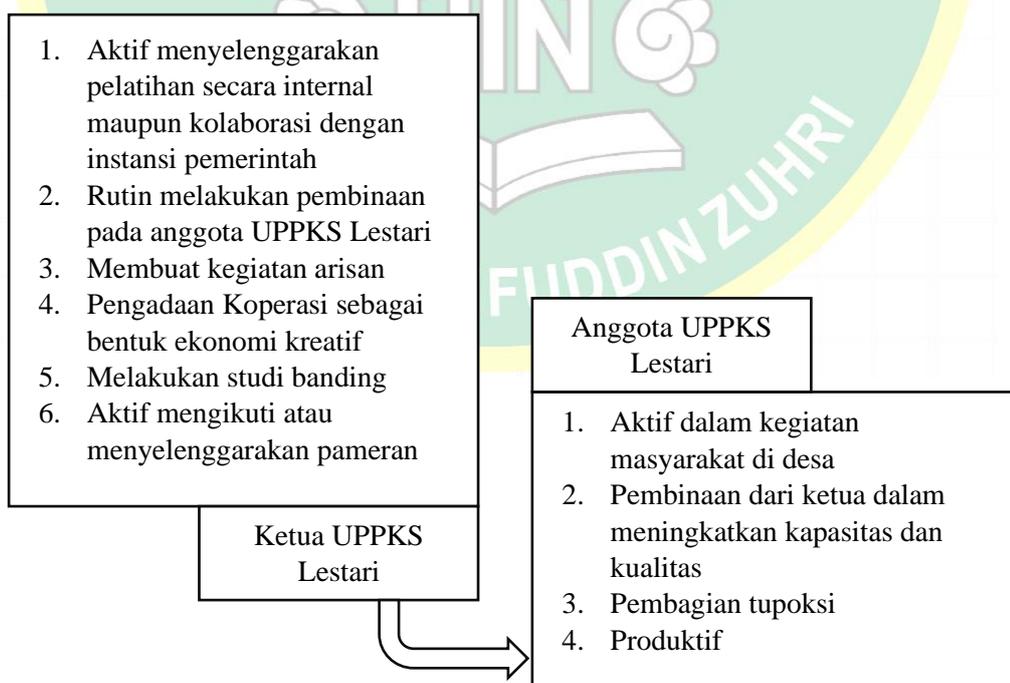
C. Strategi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan memberdayakan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan guna menjadi masyarakat yang berdaya guna dan dapat menjalankan fungsinya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka pemberdayaan bukanlah kegiatan yang bersifat instan melainkan suatu kegiatan

dengan proses yang sangat panjang. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi tertentu agar selama prosesnya kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar. Strategi pemberdayaan sendiri merupakan sesuatu yang harus dirumuskan dengan melihat keadaan di lapangan.

Strategi adalah cara untuk mengerahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain strategi pemberdayaan adalah suatu cara mengerahkan tenaga, daya dan pikiran guna mencapai keberdayaan. Kelompok UPPKS Lestari sebagai suatu wadah pemberdayaan memiliki strategi tersendiri dalam melakukan pemberdayaan. Untuk lebih jelasnya strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari dapat dilihat melalui skema di bawah ini.

Skema 4.2
Strategi UPPKS Lestari



Berdasarkan skema tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar. Secara lebih rini strategi pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aktif menyelenggarakan pelatihan secara internal maupun kolaborasi dengan instansi pemerintah

UPPKS Lestari sebagai suatu kelompok pemberdayaan secara aktif mengadakan pelatihan-pelatihan bagi anggotanya. Pelatihan yang secara rutin dilakukan ini bertujuan untuk mengaktualisasi anggota kelompok UPPKS Lestari sendiri. Dengan kegiatan pelatihan yang rutin dilakukan, wawasan dan keterampilan yang dimiliki oleh kelompok UPPKS Lestari semakin bertambah dan beragam. Melalui wawasan dan keterampilan yang mereka miliki ini lah anggota UPPKS Lestari mempunyai modal awal agar dapat memberdayakan diri mereka. Salah satu bentuk pemberdayaannya adalah dengan mengadakan Usaha Ekonomi Produktif (EUP) yaitu usaha yang dilakukan secara mandiri oleh anggota kelompok UPPKS Lestari. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua Kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Kami sebisa mungkin mengadakan pelatihan-pelatihan mas. Salah satu tujuan UPPKS Lestari kan memberdayakan masyarakat, terutama anggotanya, nah melalui pelatihan-pelatihan ini kami mengaktualisasi diri, kami menambah wawasan dan pengetahuan kami, kami juga terus mengasah keterampilan kami dan menambahnya dengan keterampilan-

keterampilan baru. Semua itu kami lakukan ya supaya dengan wawasan dan keterampilan tersebut kami bisa memberdayakan diri kami, syukur-syukur juga memberdayakan orang lain di sekitar kami.”¹¹²

Pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh UPPKS Lestari tidak hanya bersifat intern semata, yaitu hanya dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok UPPKS Lestari, melainkan juga bekerja sama dengan instansi-instansi terikat. Hal ini dilakukan agar kegiatan pelatihan yang diadakan oleh UPPKS Lestari dapat terus berjalan. Dengan adanya kerja sama ini opsi yang dimiliki oleh UPPKS Lestari dalam melaksanakan pelatihan menjadi semakin beragam. Sehingga kegiatan pelatihan menjadi semakin terjamin keberlanjutannya. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Pelatihan-pelatihan yang kami lakukan ngga cuma sebatas kelompok UPPKS Lestari saja mas, tapi kami juga bekerja sama dengan instansi-instansi terkait. Soalnya kalo cuma sebatas kelompok UPPKS Lestari saja kami kadang ujung-ujungnya bingung mau mengadakan pelatihan apa. Kalo kerja sama sama pihak luar kan kami jadi dapat masukan dan bantuan.”¹¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah dengan aktif melakukan pelatihan baik secara internal maupun dengan kolaborasi bersama pihak terkait. Dengan adanya pelatihan ini wawasan serta keterampilan yang dimiliki oleh kelompok UPPS Lestari dapat terus berkembang dan mengalami peningkatan.

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

¹¹³ Ibid.

2. Rutin melakukan pembinaan pada anggota UPPKS Lestari

Selain pelatihan, pembinaan merupakan kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari. Melalui pembinaan ini keterampilan yang didapat oleh kelompok UPPKS Lestari terus diasah dan diperbaiki. Hal ini bertujuan untuk membuat anggota kelompok UPPKS Lestari benar-benar memiliki keterampilan yang memang mereka kuasai.

Selain itu, pembinaan yang secara rutin dilakukan dilatarbelakangi oleh faktor usia yang dimiliki anggota kelompok UPPKS Lestari. Kelompok UPPKS Lestari yang berisikan ibu-ibu yang sudah berumur, tidak memungkinkan untuk menguasai keterampilan hanya dalam satu kali pelatihan. Untuk mengatasi hal itu, pembinaan secara rutin dilaksanakan. Hal ini berdasarkan penuturan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Anggota kelompok ini kan rata-rata orang-orang tua mas, jadi ya kebanyakan kemampuan otaknya sudah berkurang. Selain itu juga, pelatihan yang kami adakan kan hanya dilakukan sekali. Sedangkan untuk dapat menguasai keterampilan tertentu kan tidak cukup dengan satu kali pelatihan. Untuk mengatasi itu kami juga secara rutin mengadakan pembinaan. Dengan pembinaan ini keterampilan yang sudah diajarkan kepada kami terus diasah dan ditingkatkan, pokoknya sampai kami benar-benar mampu dan menguasai keterampilan tersebut.”¹¹⁴

3. Mengadakan kegiatan arisan

Salah satu strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah arisan. Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

untuk menstimulus keaktifan dari anggota kelompok UPPKS Lestari. Arisan yang diadakan berbarengan dengan kegiatan pelatihan, menjadikan anggota kelompok UPPKS Lestari lebih bersemangat dalam berpartisipasi. Hal ini dikarenakan terdapat timbal balik yang mungkin mereka peroleh apabila nama mereka keluar sebagai pemenang arisan. Dengan begitu kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan untuk anggota kelompok UPPKS Lestari dapat dilakukan secara maksimal. Strategi ini terbukti efektif untuk dilakukan, karena dalam setiap pelatihan hampir seluruh anggota UPPKS Lestari secara aktif datang. Hal ini berdasarkan penuturan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Arisan kami adakan untuk memancing keaktifan anggota kelompok kami mas. Jadi setiap bulannya itu kami mengadakan arisan, tujuannya ya biar semua anggota mau datang karena kan mereka pasti berharap nama mereka yang keluar terus dapet uang. Dengan begitu kan mereka pada akhirnya secara tidak langsung jadi anggota yang aktif. Terbukti loh mas, tiap kali ada pelatihan hampir semua anggota itu datang, karna kan arisan dan pelatihan kami adakan bersamaan. Paling satu atau dua orang yang tidak datang, itu juga jarang.”¹¹⁵

4. Pengadaan koperasi sebagai bentuk ekonomi kreatif.

Latar belakang anggota kelompok UPPKS Lestari didominasi ibu rumah tangga serta suami yang berprofesi sebagai buruh/tani. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan modal usaha menjadi sesuatu yang sulit untuk didapat. Sehingga usaha mandiri yang dilakukan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari mendapatkan hambatan dalam pelaksanaannya.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Berdasarkan hal tersebut didirikanlah koperasi. Koperasi sebagai jasa simpan pinjam bagi anggota kelompok UPPKS Lestari bertujuan untuk memudahkan anggota dalam mendapatkan uang yang digunakan sebagai modal usaha mereka. Sehingga proses pemberdayaan melalui kelompok UPPKS Lestari dapat dilaksanakan, yaitu mendirikan usaha mandiri bagi anggotanya. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Setelah dapat wawasan dan keterampilan, mereka pasti butuh modal mas buat memulai usaha mereka. Sedangkan anggota kami kebanyakan ibu rumah tangga yang penghasilannya tergantung suami. Terus juga kebanyakan dari mereka suaminya itu kerja jadi buruh kalo ngga tani. Jadi mereka pasti kesulitan buat cari uang untuk modal usaha. Nah, koperasi ini dibentuk buat ngatasin itu mas. Jadi bagi anggota yang kesulitan mencari modal usaha bisa pinjam ke koperasi. Jadinya pemberdayaan yang jadi tujuan UPPKS Lestari bisa terlaksana”¹¹⁶

5. Melakukan studi banding

Salah satu bentuk strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah dengan melakukan studi banding. Melalui studi banding kelompok UPPKS Lestari dapat mengetahui apa kekurangan yang mereka miliki dan apa yang menjadi kelebihan kelompok UPPKS yang lain. Dengan begitu kekurangan yang dimiliki oleh kelompok UPPKS Lestari dapat diperbaiki serta kelebihan dari kelompok UPPKS yang lain dapat dijadikan inspirasi. Sehingga jalannya pemberdayaan dalam kelompok UPPKS Lestari dapat terlaksana secara maksimal serta dapat mencapai

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

tujuan. Hal ini berdasarkan keterangan dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Lewat studi banding kami jadi tau mas, apa kekurangan kami, kami juga jadi tau apa kelebihan mereka. Kekurangan itu sebisa mungkin kami perbaiki, kalo kelebihan mereka kami jadikan inspirasi. Kalo sudah tidak ada kekurangan di kelompok kami itu kan arinya pemberdayaan di kelompok kami bisa berjalan lebih efektif.”¹¹⁷

6. Aktif mengikuti pameran

Strategi pemberdayaan lain yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah dengan mengikuti pameran. Melalui *event* ini hasil produksi kelompok UPPKS Lestari dapat lebih di kenal oleh masyarakat secara luas. Sehingga produk yang dihasilkan dapat lebih mudah dipasarkan. Selain itu, mangsa pasar yang dimiliki oleh kelompok UPPKS Lestari menjadi semakin luas. Sebelumnya, pemasaran hasil produksi kelompok UPPKS Lestari hanya di sebatas di jual secara mandiri dan di tempatkan di pasar-pasar terdekat. Setelah mengikuti pameran, pemasaran hasil produksi UPPKS Lestari dapat di pasarkan di tempat-tempat lain. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua Kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Setiap tahunnya itu kami selalu ikut pameran mas. lewat pameran produk kami jadi lebih diketahui secara luas, soalnya kan yang datang orang dari mana saja. Jadinya kami bisa lebih mudah buat memasarkan produk kami. Yang tadinya produk cuma kami jual di rumah kalo ngga dititipin di pasar, sekarang sudah bisa di jual di tempat-tempat lain mas.”¹¹⁸

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

¹¹⁸ Ibid.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas masih terdapat strategi pemberdayaan lain yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari. Suharto mengungkapkan strategi pemberdayaan dengan 5P.¹¹⁹ Pertama, adalah pemungkinan dalam menciptakan suasana dan iklim agar masyarakat dapat berkembang. Iklim dan suasana tersebut telah diciptakan oleh kelompok UPPKS Lestari, yaitu dengan menciptakan kelompok yang bersifat kekeluargaan serta menjunjung asas saling percaya. Hal ini menjadikan potensi kelompok UPPKS Lestari dalam melakukan usaha ekonomi produktif menjadi optimal. Dengan demikian proses pemberdayaan yang terjadi dalam kelompok UPPKS Lestari serta masyarakat yang berpartisipasi berjalan secara efektif dan efisien.

Kedua, penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Melalui serangkaian pelatihan yang diadakan, kelompok UPPKS Lestari memperkuat pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Pengetahuan dan keterampilan ini yang kemudian menjadi kekuatan bagi kelompok UPPKS Lestari untuk menjalankan usaha ekonomi produktif. Dengan semakin kuatnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kelompok UPPKS Lestari, semakin kuat pula usaha yang mereka jalani. Ini menandakan bahwa pemberdayaan yang terjadi di kelompok UPPKS Lestari berjalan dengan baik.

Ketiga, perlindungan bagi kelompok kecil. Aktifnya kelompok UPPKS Lestari diakibatkan oleh hadirnya program KKN sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat bagi Kelurahan Bancar agar mereka berdaya dengan

¹¹⁹ O. M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 87.

kehidupannya. Berkaca dari hal tersebut, kelompok UPPKS Lestari melakukan hal yang serupa dengan mengaktifkan diri dalam kegiatan di luar kelompok UPPKS Lestari. Kegiatan tersebut meliputi PKK, Posyandu, Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), dan sejenisnya. Tujuan dari kegiatan ini sendiri adalah untuk menjalin kerja sama antar kelompok yang ada di Kelurahan Bancar sehingga tidak terjadi persaingan yang tidak seimbang dan diskriminasi. Dengan begitu kelompok UPPKS Lestari dapat terlindungi.

Keempat, adalah penyokong, yaitu pemberian dukungan dan bimbingan. Kelompok UPPKS Lestari sebagai salah satu bentuk pemberdayaan telah mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah Pemerintah Kelurahan, Instansi-instansi yang ada di Kabupaten Purbalingga, serta Petugas Lapangan KB Kecamatan Purbalingga. Hal ini terbukti dengan adanya kerja sama yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari dengan pihak-pihak tersebut dalam melaksanakan kegiatan pelatihan. Melalui dukungan dan bimbingan tersebut proses pemberdayaan yang terjadi di kelompok UPPKS Lestari semakin baik sehingga kelompok UPPKS Lestari semakin berkembang.

Terakhir adalah pemeliharaan kondisi agar tetap seimbang dan kondusif. Strategi pemberdayaan kelompok UPPKS Lestari agar kelompoknya tetap seimbang adalah dengan melakukan kegiatan baik itu pelatihan maupun pertemuan hanya setiap satu bulan sekali. Dengan begitu anggota kelompok UPPKS Lestari dapat menjalankan aktivitasnya yang lain, baik itu dalam

lingkup keluarga maupun masyarakat. Sehingga mereka dapat menyeimbangkan diri dengan dinamika yang terjadi.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Lestari

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang panjang tidak selalu menemukan jalan yang mudah dalam pelaksanaannya. Terdapat berbagai halangan dan rintangan yang bisa muncul akibat dari adanya benturan-benturan di lapangan. Hal ini yang kemudian menjadikan proses pemberdayaan yang terjadi terhambat. Namun, hambatan tidak hanya menjadi satu-satunya faktor yang dapat di temukan, melainkan juga terdapat dukungan

Sama halnya dengan hambatan, dukungan merupakan faktor yang dapat ditemukan dalam proses pemberdayaan. Dukungan menjadi faktor yang mendorong proses pemberdayaan untuk dapat dilakukan secara maksimal. Proses pemberdayaan dalam kelompok UPPKS Lestari memiliki faktor pendukung dan penghambanya sendiri. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dipahami sebagai kondisi yang memperkuat kelompok UPPKS Lestari dalam memberdayakan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, faktor yang mendukung kelompok UPPKS Lestari dalam memberdayakan masyarakat Kelurahan Bancar yaitu:

- a. Dukungan dari Instansi-instansi terkait, baik dari BKKBN sebagai pencetus kebijakan program, BKBPP, DINPERINDAKOP, DKK, dan BLH Kabupaten Purbalingga yang telah melakukan kerja sama sehingga dapat terwujudnya kegiatan pelatihan di kelompok UPPKS Lestari, Pemerintah Kecamatan Purbalingga melalui PLKB Kecamatan Purbalingga yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta pembinaan kepada kelompok UPPKS Lestari, maupun Pemerintah Kelurahan Bancar, yang memfasilitasi terbentuknya kelompok UPPKS Lestari. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Rediati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Kalau yang mendukung banyak mas, tentunya Instansi-instansi terkait, pihak Kabupaten, Kecamatan sampai Kelurahan semuanya mendukung kelompok ini.”¹²⁰

Hal serupa juga diutarakan oleh PLKB Kecamatan Purbalingga sebagai berikut:

“Alhamdulillah kelompok UPPKS Lestari mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, di mulai dari Pemerintah Kabupaten sampai Pemerintah Kelurahan, serta dukungan dari masyarakat setempat. Kami sendiri pun sangat mendukung kelompok UPPKS Lestari. Sebagai pendamping kami sangat berharap kelompok UPPKS Lestari dapat terus berjalan tanpa hambatan apa pun sampai tujuan kelompok ini tercapai.”¹²¹

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dukungan yang didapat oleh kelompok UPPKS Lestari bersumber dari

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bp. Irwanda selaku PLKB Kecamatan Purbalingga, pada tanggal 29 Maret 2020.

berbagai kalangan mulai dari pemerintah pusat sampai masyarakat setempat. Hal ini menandakan bahwa pemberdayaan yang terjadi pada kelompok UPPKS Lestari tidak hanya dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari sendiri, melainkan terdapat keterlibatan dari luar kelompok. Dengan adanya *support system* serta *circle* positif yang berada di sekitar kelompok UPPKS Lestari mengakibatkan pemberdayaan yang terjadi di kelompok ini berjalan dengan baik.

Pada prinsipnya pemberdayaan sebagai suatu proses untuk mengubah masyarakat merupakan suatu hal yang tidak bisa dilakukan oleh satu pihak, melainkan harus bekerja sama dengan berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai objek pemberdayaan merupakan suatu objek yang dinamis dan kompleks. Sehingga untuk menciptakan adanya perubahan dalam masyarakat membutuhkan dorongan dari berbagai pihak yang ada di sekitar mereka.

- b. Dukungan dari masyarakat, baik dari tokoh masyarakat maupun warga secara umum. Partisipasi tokoh masyarakat turut membantu dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada masyarakat yang kurang memahami tentang program kelompok UPPKS Lestari, serta berperan sebagai kontrol sosial di tengah masyarakat. Sedangkan keterlibatan masyarakat secara umum sangat dibutuhkan sebagai obyek sasaran utama dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh kelompok UPPKS Lestari ini. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Kalo dukungan si semuanya saya pikir mendukung mas. Tokoh masyarakat misalnya, mereka ikut menyampaikan pada masyarakat soal kelompok UPPKS Lestari. Masyarakat umum juga mendukung, karena mereka jadi objek sasaran dari program pemberdayaan yang ada di kelompok ini.”¹²²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dukungan dari masyarakat Kelurahan Bancar merupakan hal yang penting bagi kelompok UPPKS Lestari. Hal ini dikarenakan pemberdayaan yang terjadi pada kelompok UPPKS Lestari tidak bisa terlepas dari lingkungan di mana kelompok itu berdiri. Sebagai suatu kelompok UPPKS Lestari membutuhkan dinamika antar kelompok dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka. Melalui dinamika ini kelompok UPPKS Lestari dapat berinteraksi dengan dunia luar, sehingga kelompok UPPKS Lestari dapat bertahan.

- c. Antusiasme masyarakat, bahwa dengan adanya program nasional pemberdayaan masyarakat dari pemerintah melalui kelompok UPPKS Lestari, telah memacu antusiasme warga Kelurahan Bancar untuk turut serta mendaftarkan diri sebagai anggota kelompok masyarakat untuk menciptakan atau mengembangkan suatu usaha mandiri dan hasilnya pun diharapkan akan dapat membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi perekonomian keluarganya.

Selain faktor pendukung yang sudah disebutkan sebelumnya, masih terdapat beberapa faktor yang mendukung jalannya pemberdayaan dalam

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

kelompok UPPKS Lestari. Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan di lapangan, faktor-faktor pendukung tersebut antara lain yang *pertama*, pelatih yang berpengalaman, sabar dan ulet. Faktor pengalaman, kesabaran dan keuletan pelatih menjadi faktor yang sangat penting karena peran seorang pelatih dalam pelatihan keterampilan di kelompok UPPKS Lestari sangat utama. Pelatih yang memberikan materi kepada kelompok UPPKS Lestari dan mengarahkan mereka dalam serangkaian proses yang harus dilakukan. Pengalaman, kesabaran dan keuletan pelatih sangat dibutuhkan agar pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Faktor pendukung yang *kedua* adalah antusiasme dan semangat anggota kelompok UPPKS Lestari. Anggota kelompok UPPKS Lestari yang mengikuti pelatihan keterampilan memiliki antusiasme dan semangat yang tinggi. Antusiasme dan semangat yang tinggi ini muncul karena beberapa faktor yang menjadi motivasi mereka mengikuti pelatihan keterampilan antara lain untuk memperbaiki ekonomi keluarga, agar memiliki keterampilan sebagai bekal hidup, sebagai bekal untuk mencari pekerjaan atau perekonomian yang layak, agar dapat membuka usaha mandiri, serta melatih kesabaran.

b. Faktor Penghambat

a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Salah satu penunjang lancarnya kegiatan keterampilan adalah dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang ada. Keterampilan sebagai pelatihan yang bersifat praktik membutuhkan alat-alat pendukung agar

proses penyampaian materi lebih mudah untuk dipahami. Namun, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kelompok UPPKS Lestari menjadikan pelatihan keterampilan yang diadakan kurang berjalan secara maksimal. Hal ini berdasarkan penuturan dari Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Yang saya rasakan si mas itu sarananya kurang. Kita kan kalo ada pelatihan keterampilan pasti butuh alat tuh, untuk praktik, nah alatnya itu yang kadang kita kesusahan dapetnya, harus cari-cari dulu ke mana-mana. Terus juga seringnya mas, pelatihan keterampilan itu kita bikin berkelompok, jadi satu alat untuk berapa orang. Kalo sudah ngumpul gitu kan biasanya ibu-ibu malah asik sendiri, jadi ngga bisa fokus”¹²³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa salah satu kendala yang terdapat pada kelompok UPPKS Lestari adalah kurangnya sarana dan prasarana kegiatan. Pelatihan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari membutuhkan alat-alat pendukung agar pelatihan dapat berjalan lancar. Tanpa adanya alat pendukung kegiatan pelatihan yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan maksimal.

b. Pendanaan usaha yang kurang mendukung

Salah satu hambatan yang terjadi dalam kelompok UPPKS Lestari adalah pendanaan sebagai modal dalam melakukan usaha mandiri yang kurang memadai. Akibatnya, usaha mandiri yang dijalankan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari tidak bisa didanai sepenuhnya.

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

Sehingga, produksi yang dihasilkan dari usaha tersebut hanya berskala kecil dan tidak bisa dilakukan semaksimal mungkin.

Koperasi sebagai salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi hal tersebut, belum bisa menutupi sepenuhnya dana yang dibutuhkan oleh anggota kelompok UPPKS Lestari. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota dari UPPKS Lestari itu sendiri yaitu sejumlah 33 orang.

Berikut merupakan penuturan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Terus juga mas kita sering kekurangan dana untuk buka usaha. Sebenarnya hal itu sudah kami siasati dengan koperasi, tapi karna anggota kita banyak, uang yang ada ngga cukup buat nutupin modal semuanya. Selain itu, karna modalnya minim akhirnya usaha yang udah jalan skalanya cuma kecil, kita ngga bisa produksi banyak.”¹²⁴

Hal yang sama juga diutarakan oleh PLKB Kecamatan Purbalingga sebagai berikut:

“Kendala yang paling kami rasakan adalah terkait permodalan dan pemasaran. UPPKS sendiri sebagai singkatan dari Usaha Ekonomi Produktif menganjurkan anggotanya untuk menciptakan usaha secara mandiri. Untuk merealisasikannya dibutuhkan modal guna membeli hal-hal yang dibutuhkan. Sedangkan kebanyakan masyarakat Kelurahan Bancar hanya bekerja sebagai petani atau buruh di mana penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, walaupun kelompok UPPKS Lestari juga menjalankan Koperasi Simpan Pinjam, namun uang yang dikelola masih belum cukup untuk mendanai kegiatan produksi yang dilaksanakan. Kami dari pihak PLKB sendiri hanya bisa menjembatani antara anggota UPPKS Lestari dengan instansi terkait serta instansi-instansi yang mengalokasikan dananya untuk kepentingan sosial.”¹²⁵

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bp. Irwanda selaku PLKB Kecamatan Purbalingga pada tanggal 29 Maret 2020

c. Pelatihan keterampilan yang dilakukan satu kali

Hambatan lain yang dirasakan oleh kelompok UPPKS Lestari adalah pelatihan keterampilan yang dilakukan hanya satu kali. Sedangkan keterampilan merupakan pelatihan yang dilakukan secara praktik, sehingga tidak cukup jika hanya dilakukan satu kali. Ditambah, anggota kelompok UPPKS Lestari yang kebanyakan merupakan ibu-ibu usia tua mengakibatkan daya tangkap yang dimiliki mengalami penurunan, sehingga proses pemberian keterampilan melalui pelatihan tidak bisa maksimal. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Rediyati selaku Ketua UPPKS Lestari sebagai berikut:

“Selain itu mas, kita itu cuma ngadain pelatihan keterampilan satu kali. Misalnya kita ngadain keterampilan a, ya besok-besok keterampilan a tidak diadakan lagi. Sedangkan keterampilan kan sifatnya praktik, jadi ngga cukup sekali. Ditambah anggota kelompok kita kan rata-rata ibu-ibu yang sudah tua mas, pasti ikan daya tangkapnya udah pada turun.”¹²⁶

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Subiarto selaku anggota kelompok UPPKS Lestari berikut ini:

“Pada saat saya mengikuti kegiatan pelatihan, terkadang saya suka ngga paham dengan apa yang dipraktikkan narasumber mas. Bahkan kalo pelatihan sudah selesai pun yang juga kadang masih belum paham sepenuhnya, besoknya malah saya bisa lupa. Mungkin itu kana faktor usia.”¹²⁷

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rediyati selaku Ketua kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yoko selaku anggota kelompok UPPKS Lestari, pada tanggal 28 Maret 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data pada bab sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan ibu rumah tangga yang terjadi pada kelompok UPPKS Lestari Kelurahan Bancar Purbalingga memiliki berbagai tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap identifikasi, tahap pelaksanaan, sampai tahap evaluasi.
2. Strategi pemberdayaan yang dilakukan kelompok UPPKS Lestari adalah Aktif menyelenggarakan pelatihan secara internal maupun kolaborasi dengan instansi pemerintah, Rutin melakukan pembinaan pada anggota UPPKS Lestari, Membuat kegiatan arisan, Pengadaan Koperasi sebagai bentuk ekonomi kreatif, Melakukan studi banding, Aktif mengikuti atau menyelenggarakan pameran.
3. Faktor pendukung pemberdayaan kelompok UPPKS Lestari adalah dukungan dari Instansi-instansi terkait serta masyarakat setempat, Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan kelompok UPPKS Lestari adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, pendanaan usaha yang kurang mendukung, serta pelatihan keterampilan yang hanya dilakukan sekali.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di jelaskan di atas maka penulis memberikan saran kepada pengurus dan anggota kelompok UPPKS Lestari untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga pelatihan yang dilaksanakan dapat berjalan maksimal. Kemudian, memperluas *networking* yang dimiliki untuk memperluas jaringan pendanaan bagi modal usaha kelompok UPPKS Lestari. Selain itu mengadakan kegiatan lanjutan dari pelatihan keterampilan yang telah dilakukan sampai anggota kelompok UPPKS Lestari benar-benar terampil.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Nurgita Reski. 2019. *Program Zakat Community Development (ZCD) pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anwas, O. M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era global*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Sidharta Adyatma dan Ellyn Normelani. 2017. Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, (4) 2, 1-54.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahua, Muhammad Iqbal. 2018. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Dianto, Icol. 2015. *Pemberdayaan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Pasaman*. Tesis. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadiyanti, Puji. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan*, (7) 9, 90-99
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian*. Indonesia: Ghalia.
- Hasil wawancara dengan Rediyati selaku Ketua Kelompok UPPKS Lestari pada Tanggal 8 Februari 2020.
- Heryendi, Wycliffe Timotius. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, (6) 2, 78-85.
- Ismail, Asep Usman. 2008. *Pengamalan Al-Quran tentang Pemberdayaan Dhu'afa*. Jakarta: Dakwah Press.
- Ischak, Muhammad. 2019. *Upaya Perempuan Pembudidaya Rumput Laut dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Pitusunggu Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*. Skripsi. (Makassar: UIN Alauddin Makassar)

- Jaelani, Dian Iskandar. 2014. Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Islam, (Sebuah Upaya dan Strategi), *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, (1) 1, 18-34.
- Jayanti, Winda. 2018. *Pengaruh Program Keluarga Harapan terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Pasar X Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Matthoriq. 2013. *Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Badrul. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. NTB: Bappeda Provinsi.
- Munjazi, Syukron. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri (Studi Kasus Implementasi di Kelurahan Demangan, Gondokusuman Kota Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nadhir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nasution, S. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiansyah, Dian Hakip. 2017. *Peranan Program UPPKS terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (7) 1, 56-64.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- _____. 2009. *Undang-undang RI Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Sekretariat Negara.

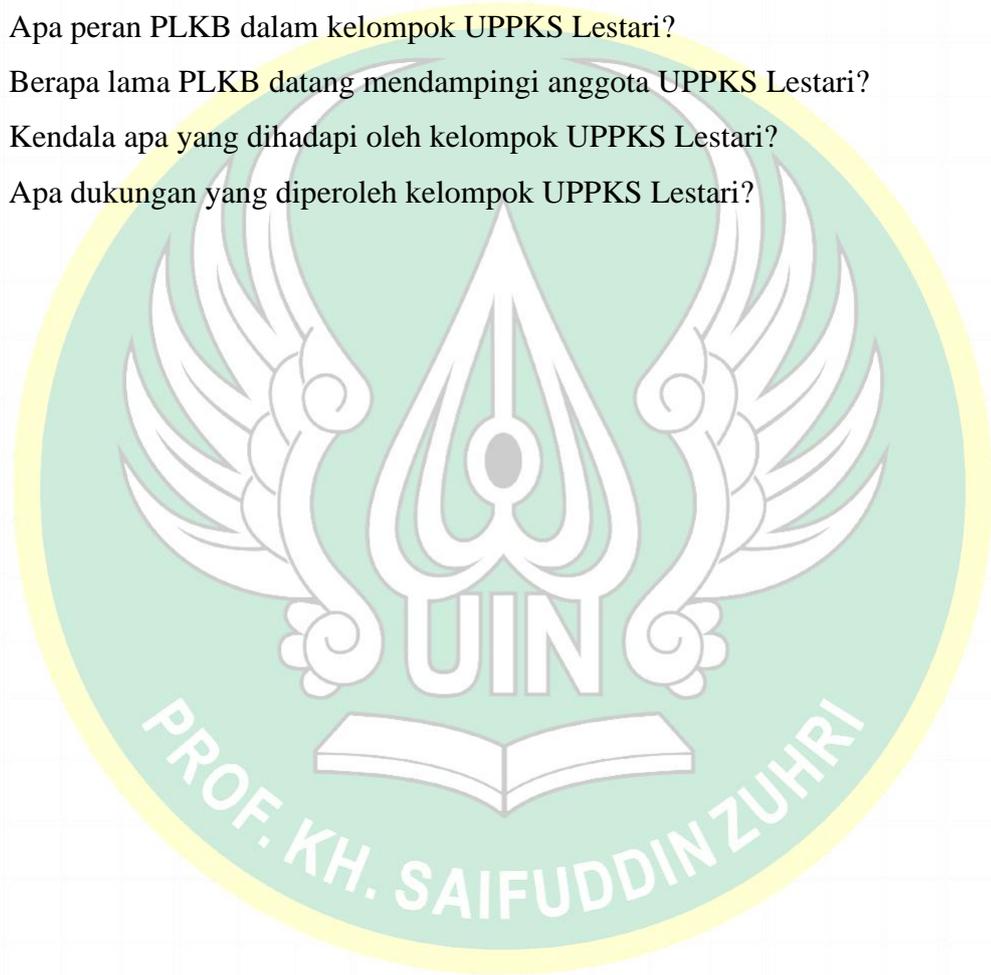
- PNPM Mandiri. 2012. *PNPM Mandiri Info Kit 2012*. Jakarta: Sekretariat Pokja Pengendali PNPM Mandiri.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, Niniek Lely. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan*. Surabaya: Airlangga Press.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi. 2017. *Modul Pemberdayaan Masyarakat Pelatihan Orientasi Terpadu*. Bandung: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan rakyat.
- Puspitawati, Herein. 2012. *Gender dan Keluarga; Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Risna, Alpir Wanika. 2019. *Fungsi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Canala dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Lampung: UIN Lampung.
- Rohmah, Lailatul. 2018. *Pemberdayaan Anggota Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera DKI Jakarta Menuju Kemandirian Usaha*. Disertasi. Jakarta: Institut Pertanian Bogor.
- Rosmedi dan Risyanti Riza. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Ruane, Janet M. 2013. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian (Panduan Riset Ilmu Sosial)*. Bandung: Nusa Media.
- Rusdianti, Endang dkk. 2019. Strategi Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Pendirian dan Pengembangan Koperasi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, (21) 2, 172-181.
- Sedyaningsih, Sri dkk. 2013. Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (Studi terhadap Sosialisasi Program BKKBN Kota Depok dan Kota Bogor). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, (9) 2, 145-161.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soembodo, Benny. 2006. *Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Pedesaan Provinsi Jambi*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Sumohadiningrat, Gunawan. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Sunarto, Erwan Agus. 2007. Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu politik*, (10) 3, 295-324.
- Sutomo dan Sakinah Fathrunnadi Shalihati. 2015. Kajian Kemiskinan dan Perkembangan Wilayah Kabupaten Purbalingga dalam Perspektif Geospasial. *Jurnal Geoedukasi*, 4 (1), 7-22.
- Suyanto, Bagong. 2018. *Kemiskinan, Konflik dan Ekses Pembangunan*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Syafi'i, Agus Ahmad. 2001. *Manajemen Masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Wrihatnolo, Randy R. dan R. N. Dwijowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA PLKB KECAMATAN PURBALINGGA

1. Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok UPPKS Lestari?
2. Apa tujuan dibentuknya kelompok UPPKS Lestari?
3. Bagaimana mengenalkan program UPPKS Kepada masyarakat?
4. Apa peran PLKB dalam kelompok UPPKS Lestari?
5. Berapa lama PLKB datang mendampingi anggota UPPKS Lestari?
6. Kendala apa yang dihadapi oleh kelompok UPPKS Lestari?
7. Apa dukungan yang diperoleh kelompok UPPKS Lestari?



Lampiran

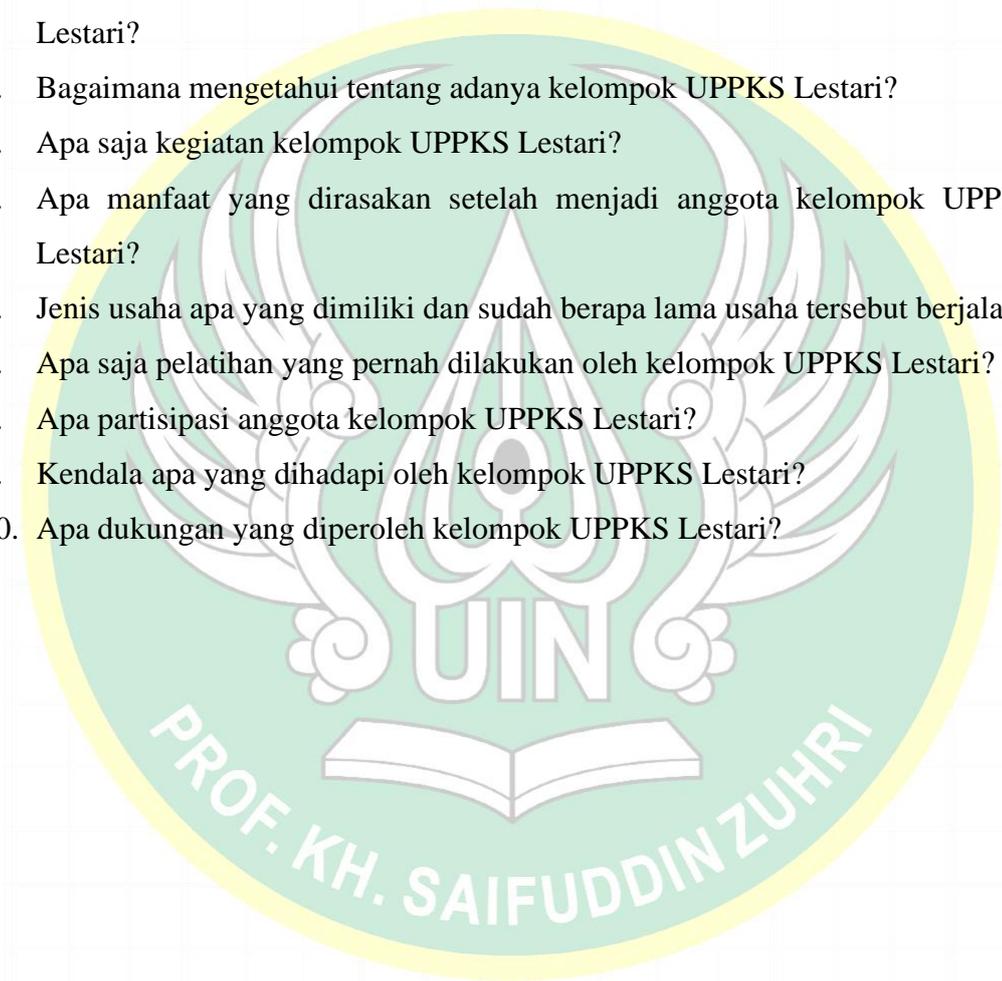
PEDOMAN WAWANCARA KETUA KELOMPOK UPPKS LESTARI

1. Bagaimana sejarah berdirinya kelompok UPPKS Lestari?
2. Apa tujuan didirikannya kelompok UPPKS Lestari?
3. Bagaimana awal mula mengetahui program UPPKS?
4. Bagaimana struktur organisasi kelompok UPPKS Lestari?
5. Siapa sasaran kelompok UPPKS Lestari?
6. Berapa jumlah anggota kelompok UPPKS Lestari saat ini?
7. Apa saja kegiatan kelompok UPPKS Lestari?
8. Bagaimana proses perencanaan kegiatan kelompok UPPKS Lestari?
9. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kelompok UPPKS Lestari?
10. Apa saja pelatihan yang pernah dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari?
11. Siapa yang menjadi narasumber dari pelatihan tersebut?
12. Bagaimana proses evaluasi kegiatan kelompok UPPKS Lestari?
13. Langkah apa yang diambil untuk memaksimalkan kegiatan kelompok UPPKS Lestari?
14. Kendala apa yang dihadapi oleh kelompok UPPKS Lestari?
15. Apa dukungan yang diperoleh kelompok UPPKS Lestari?

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA ANGGOTA KELOMPOK UPPKS LESTARI

1. Sejak kapan dan sudah berapa lama menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari?
2. Apa alasan yang membuat tertarik untuk menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari?
3. Bagaimana mengetahui tentang adanya kelompok UPPKS Lestari?
4. Apa saja kegiatan kelompok UPPKS Lestari?
5. Apa manfaat yang dirasakan setelah menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari?
6. Jenis usaha apa yang dimiliki dan sudah berapa lama usaha tersebut berjalan?
7. Apa saja pelatihan yang pernah dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari?
8. Apa partisipasi anggota kelompok UPPKS Lestari?
9. Kendala apa yang dihadapi oleh kelompok UPPKS Lestari?
10. Apa dukungan yang diperoleh kelompok UPPKS Lestari?



Lampiran

HASIL WAWANCARA DENGAN PLKB KECAMATAN PURBALINGGA

Nama : Bp. Irwanda Ananto, S.E.
Jabatan : PLKB Kecamatan Purbalingga

1. Pertanyaan : Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kebetulan dulu waktu kelompok UPPKS Lestari terbentuk saya belum ditempatkan di sini, jadi saya tidak punya banyak informasi mengenai hal tersebut. Mungkin sebaiknya ditanyakan langsung ke ketua atau pengurus kelompok UPPKS Lestari saja. Mereka pasti lebih paham karena mengalaminya langsung.

2. Pertanyaan : Apa tujuan dibentuknya kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Sama seperti kelompok UPPKS pada umumnya, yaitu sebagai realisasi dari program UPPKS. Kami sebagai petugas yang bekerja di lapangan mendapatkan tugas dari BKKBN untuk merealisasikan program UPPKS di lingkungan tempat kami bertugas. Sedangkan program ini merupakan program yang dilaksanakan dengan cara berkelompok. Jadi untuk menjalankan program tersebut dibentuklah sebuah kelompok UPPKS, salah satunya kelompok UPPKS Lestari.

Selain itu, sesuai dengan namanya, UPPKS Lestari bertujuan untuk menciptakan masyarakat, khususnya di Kelurahan Bancar agar dapat melakukan usaha ekonomi, sehingga dapat menambah penghasilan untuk keluarga, agar tercipta keluarga yang sejahtera.

3. Pertanyaan : Bagaimana mengenalkan program UPPKS kepada masyarakat?

Jawaban : Program UPPKS kami kenalkan melalui sosialisasi. Agar pengenalan program berjalan efektif kami melakukan sosialisasi melalui kegiatan yang sifatnya mengumpulkan masa, seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, arisan dan sejenisnya. Dengan begitu

kami bisa menjangkau banyak masyarakat, sehingga program ini dengan cepat dikenal oleh banyak kalangan.

4. Pertanyaan : Apa peran PLKB dalam kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Selama ini, kami menjadi jembatan antara anggota kelompok UPPKS Lestari baik dengan masyarakat maupun dengan pemerintah atau instansi-instansi terkait. Dalam hubungannya dengan masyarakat, kontribusi yang kami berikan salah satunya adalah membentuk relasi yang baik terkait pemasaran produk khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di pasar. Sementara itu, terkait dengan pemerintah dan instansi terkait kami menjadi jembatan dalam hal menghubungkan kelompok UPPKS Lestari dengan tenaga ahli sesuai dengan apa yang dibutuhkan terkait mengenai pelatihan yang harus dilaksanakan.

5. Pertanyaan : Berapa lama PLKB datang mendampingi kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kami secara rutin mendampingi anggota UPPKS Lestari setiap 3 bulan sekali. Di luar itu, kami mendampingi apabila ada *event-event* tertentu seperti pameran. Di dalam mendampingi hal yang kami lakukan adalah seputar memberikan masukan-masukan terkait apa yang bisa dimaksimalkan di dalam kelompok UPPKS Lestari berdasarkan informasi baik itu bersumber dari diri sendiri maupun yang kami peroleh dari PLKB di Kecamatan lain. Sebagai contoh, hal yang menjadi unggulan dari kelompok UPPKS di tempat lain kami terapkan di UPPKS Lestari ini namun dengan ciri khas tersendiri. Selain itu, kami juga memberikan informasi-informasi mengenai produk apa yang sedang marak di pasaran, baik itu secara lokal maupun nasional yang kemudian kami anjurkan untuk diterapkan dan dipraktikkan.

6. Pertanyaan : Kendala apa yang dihadapi oleh kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kendala yang paling kami rasakan adalah terkait permodalan dan pemasaran. UPPKS sendiri sebagai singkatan dari Usaha

Ekonomi Produktif menganjurkan anggotanya untuk menciptakan usaha secara mandiri. Untuk merealisasikannya dibutuhkan modal guna membeli hal-hal yang dibutuhkan. Sedangkan kebanyakan masyarakat Kelurahan Bancar hanya bekerja sebagai petani atau buruh di mana penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, walaupun kelompok UPPKS Lestari juga menjalankan Koperasi Simpan Pinjam, namun uang yang dikelola masih belum cukup untuk mendanai kegiatan produksi yang dilaksanakan. Kami dari pihak PLKB sendiri hanya bisa menjembatani antara anggota UPPKS Lestari dengan instansi terkait serta instansi-instansi yang mengalokasikan dananya untuk kepentingan sosial. Sementara terkait dengan pemasaran, usaha ekonomi produktif yang menghasilkan produk baik itu berupa barang maupun makanan tentu membutuhkan tempat untuk memasarkannya. Selama ini produk yang telah dihasilkan hanya di jual secara mandiri atau di tempatkan di pasar terdekat. Sehingga mangsa pasar yang dihasilkan hanya sebatas Kelurahan Bancar.

7. Pertanyaan : Apa dukungan yang diperoleh kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Alhamdulillah kelompok UPPKS Lestari mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, di mulai dari Pemerintah Kabupaten sampai Pemerintah Kelurahan, serta dukungan dari masyarakat setempat. Kami sendiri pun sangat mendukung kelompok UPPKS Lestari. Sebagai pendamping kami sangat berharap kelompok UPPKS Lestari dapat terus berjalan tanpa hambatan apa pun sampai tujuan kelompok ini tercapai.

Lampiran

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA KELOMPOK UPPKS LESTARI

Nama : Ibu Rediyati

Jabatan : Ketua kelompok UPPKS Lestari

1. Pertanyaan : Bagaimana sejarah berdirinya kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Sebenarnya di sini kan UPPKS Lestari itu sudah terbentuk sejak lama mas, sekitar tahun 1995 kalo tidak salah. Tapi waktu itu kelompok UPPKS Lestari hanya terbentuk untuk laporan administratif saja. Soalnya dulu sebagai syarat pembentukan Kampung KB di sini harus ada UPPKSnya. Jadi setelah di bentuk tidak ada kegiatan apa-apa, cuma ada namanya saja. Kelompok UPPKS Lestari baru bisa berjalan kalau tidak salah sekitar tahun 2007 mas. Jadi waktu itu ada mahasiswa dari Unsoed yang melakukan KKN di sini. Saat KKN, Posyandu itu diganti jadi Posdaya. Posdaya sendiri kan ada 4 pilar, kesehatan, Pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Kelompok UPPKS Lestari itu masuk ke Posdaya bagian Ekonomi dan Posyandu ke kesehatan. Baru setelah itu, dibantu dengan mahasiswa KKN dan LPPM dari Unsoed UPPKS Lestari bisa mengadakan kegiatan sampai sekarang.

2. Pertanyaan : Apa tujuan didirikannya kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : UPPKS kan singkatan dari Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera, jadi tujuannya ya supaya anggotanya itu bisa lebih produktif melakukan usaha ekonomi, yang nantinya di harapkan melalui usaha ekonomi ini penghasilannya bisa bertambah.

3. Pertanyaan : Bagaimana awal mula mengetahui program UPPKS?

Jawaban : Saya dulu pertama tahu ada program UPPKS dari sosialisasi mas. Jadi lewat sosialisasi ini kami diberikan pemahaman bahwa ada program UPPKS sebagai program pemberdayaan masyarakat. Bahwa ini program dari Pemerintah untuk menciptakan usaha ekonomi. Pokoknya waktu itu dijelaskan semuanya mas. Kami dijelaskan tujuan dari program ini itu apa, apa manfaatnya untuk masyarakat, bagaimana kalau mau jadi anggota. Ya pokoknya apa saja dijelaskan mas, sampai masyarakat betul-betul paham.

4. Pertanyaan : Bagaimana struktur organisasi kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kalau UPPKS Lestari itu secara organisasi strukturnya terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, kemudian Anggota. Alhamdulillah UPPKS Lestari di ketuai oleh saya. Saya sebagai ketua menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap kelompok ini. Kemudian di bawah saya terdapat sekretaris, bendahara, dan anggota. Sekretaris sendiri berperan sebagai petugas administratif seperti pencatatan arsip dan keperluan surat menyurat. Kemudian bendahara sebagai petugas pengurus keuangan seperti modal, koperasi simpan pinjam, kas dan sejenisnya. Lalu yang terakhir itu anggota sebagai pelaksana kegiatan juga sebagai pengguna jasa koperasi.

5. Pertanyaan : Siapa saja sasaran kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Sasaran utamanya itu ya masyarakat terutama ibu-ibu yang kurang mampu mas. Jadi tidak semua masyarakat bisa ikut. Ya istilahnya ada seleksinya gitu mas. Karena kalo sasaran utamanya itu ibu-ibu kurang mampu, diharapkan mereka bisa membantu perekonomian keluarganya mas. Sementara kalo masyarakat yang sudah mampu kan tidak membutuhkan bantuan dalam hal ekonomi.

Selain itu mas, siapa pun itu, baik yang belum ber-KB maupun yang lanjut usia, akan kita coba terima mas. Ya harapannya kalau yang belum ber-KB setelah ikut UPPKS dan merasakan manfaatnya jadi mau ber-KB, kalau yang lansia supaya mereka punya kesibukan. Soalnya kan kalau yang lansia anak-anaknya sudah pada berkeluarga perhatian ke orang tuanya jadi berkurang. Apa lagi kalau hidup anak-anaknya pas-pasan. Ya paling tidak kalau ikut UPPKS mereka bisa belajar jadi perempuan yang mandiri.

6. Pertanyaan : Berapa jumlah anggota kelompok UPPKS saat ini?

Jawaban : 33 orang

7. Pertanyaan : Apa saja kegiatan kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Yang pertama itu ada pelatihan kewirausahaan. Jadi mas, melalui pelatihan ini kami ingin anggota UPPKS Lestari untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui keterampilan yang diberikan. Apabila mereka sudah memiliki keterampilan itu setidaknya mereka sudah punya modal untuk berwirausaha. Selain itu, lewat pelatihan ini mereka juga mendapatkan informasi terkait wirausaha yang memperluas wawasan mereka. Tujuan akhirnya ya supaya mereka mampu untuk berwirausaha mandiri sehingga dapat menambah pendapatan untuk keluarga. Terus yang kedua ada arisan mas. Arisan ini dilakukan rutin setiap satu bulan sekali. Maksud kami mengadakan arisan itu supaya anggotanya rajin berangkat mas. Mereka kan pasti berpikir, berangkat lah siapa tahu dapat arisan, begitu mas. Kalau mereka tiap bulan berangkat kan jadinya ikut pelatihan kewirausahaan juga. Soalnya arisan sama pelatihan kewirausahaan kami jadikan satu hari kegiatannya. Nah, kalau salah satu nama anggotanya keluar jadi pemenang arisan, dia nanti ngasih gagasan mau mengadakan pelatihan kewirausahaan

apa. Terus juga mas, anggota yang menang kan nanti bisa menggunakan uangnya untuk modal usaha mereka.

Setelah itu ada koperasi mas. Jadi kalau ada anggota yang mengalami kendala dalam permodalan bisa pinjam ke koperasi ini. Nanti pengembaliannya diangsur satu bulan sekali. Soalnya kalau hanya dari arisan kan cuma yang menang saja yang dapat uang untuk modal usahanya. Sedangkan kalau melalui koperasi siapa saja bisa mendapatkan bantuan modal, tidak hanya satu orang.

Selanjutnya ada studi banding. Studi banding itu biasanya kami mengunjungi kelompok UPPKS yang lain mas. Lewat kunjungan ini kami jadi tahu kelebihan-kelebihan dari kelompok UPPKS yang lain, yang mungkin bisa kami jadikan tolak ukur untuk UPPKS kami (UPPKS Lestari). Terus juga kami jadi tambah teman mas, ya sekalian silaturahmi. Selain itu ya studi banding ini juga sekalian jadi ajang *refreshing* istilahnya mas. Soalnya kan kita pergi ke tempat yang jarang atau mungkin belum pernah kita datangi. Ya walaupun masih sekitaran Kecamatan Purbalingga. Setidaknya lumayan menghilangkan penat mas, biar kami bersemangat kembali untuk tetap aktif di kelompok UPPKS kami.

Selain itu, kami juga rutin mengikuti pameran mas. Setiap satu tahun sekali pasti kami ikut acara ini. Soalnya di acara ini kami jadi bisa mempromosikan hasil produksi kami mas, jadinya masyarakat jadi lebih tahu. Terus juga lewat pameran ini kami jadi tahu produksi apa yang dipamerkan oleh kelompok UPPKS yang lain. Ya jadi bisa nambah-nambah referensi buat kami. Siapa tahu bisa jadi pilihan kami untuk pelatihan berikutnya.

8. Pertanyaan : Bagaimana proses perencanaan kegiatan kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Perencanaannya ya misalnya kami menentukan pelatihannya apa, narasumbernya siapa, tempatnya mau di mana, waktunya kapan, mau jam berapa. Selain itu juga kami mempersiapkan sarana pendukung seperti alat dan media yang mau digunakan apa saja. Intinya semuanya direncanakan dengan matang mas, biar selama proses pelatihan semuanya berjalan lancar.

9. Pertanyaan : Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Pertama anggota mengisi daftar hadir yang disediakan mas. Setelah itu dilanjutkan dengan arisan. Arisan ini sebisa mungkin kami lakukan sebelum narasumbernya datang mas, pokoknya narasumber datang arisan harus sudah selesai. Kalau narasumber sudah datang, acara dibuka sama moderator. Moderator ngasih sambutan, kemudian waktu dan tempat diserahkan ke narasumber. Di sini baru narasumber memberikan materi dan pelatihan. Kalo materi sudah selesai diberikan kami membuka sesi tanya jawab. Jadi bagi anggota yang masih bingung atau punya unek-unek bisa disampaikan di sesi ini. Kalo sudah tidak ada yang ditanyakan lagi pelatihan diakhiri. Biasanya nanti narasumber memberikan kesimpulan.

10. Pertanyaan : Apa saja pelatihan yang pernah dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Pertama itu ada pelatihan cara pengemasan produk. Cara pengemasan itu penting loh mas, kalo sudah tau tekniknya kan bisa meningkatkan nilai jual produknya. Kaya contohnya produk makanan kami sekarang kan manggleng. Kalo kemasan yang kami buat biasa saja ya nanti kurang menarik di mata pembeli. Nah kalo dengan kemasan yang menarik kan produk makanan kami jadi punya daya tarik dan ciri khasnya sendiri. Jadi mudah dikenali sama masyarakat mas

Yang kedua ada pelatihan membuat makanan yang higienis. Lewat pelatihan ini kami diajarkan untuk menghasilkan makanan yang higienis mas. Soalnya produk makanan kami setelah terjual kan dimakan sama yang beli, terus di cerna sama tubuh, jadi memang harus makanan yang bersih. Kalo produk makanan kami higienis berarti kan layak buat dimakan, baik dan menyehatkan buat tubuh yang beli. Kalo produk makanan itu ya mas, selain rasa dan kemasannya, kebersihannya juga tidak kalah penting. Kebersihan makanan bisa semakin menambah nilai jualnya di mata masyarakat.

Terus yang ketiga kami mendapatkan pelatihan untuk membuat lampion mas. Lewat pelatihan ini kami jadi tahu kalo ada banyak hal yang bisa kami manfaatkan dan menguntungkan kami. Yang tadinya saya lihat barang bekas itu sepele, sekarang sudah tidak lagi. Saya jadi tertantang untuk tetap kreatif, supaya bisa menggunakan barang-barang yang ada di sekitar saya untuk saya olah dan saya jadikan barang yang bisa di jual.

Selain itu, kami pernah mengadakan pelatihan manajemen keuangan mas. Lewat pelatihan ini kami jadi lebih bijak mas dalam mengelola keuangan. Sekarang kami bisa memutar uang dengan baik, jadi tidak ada yang namanya pemborosan dan pengeluaran untuk hal yang tidak perlu. Untung yang kami dapat kami gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, terus sisanya kami puter jadi modal lagi. Lama-kelamaan modalnya jadi tambah besar dan akhirnya omsetnya juga tambah besar mas. Alhamdulillah kelompok UPPKS Lestari masih aktif sampai saat ini salah satunya karena pengelolaan uang yang baik.

11. Pertanyaan : Siapa yang menjadi narasumber dari pelatihan tersebut?

Jawaban : Nanti liat catatannya saja ya mas, biar lebih jelas.

12. Pertanyaan : Bagaimana proses evaluasi kegiatan kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Evaluasi kami lakukan setelah pelatihan selesai mas. Tujuannya ya biar kami tahu jalanya pelatihan tadi itu bagaimana. Evaluasi juga jadi bahan pertimbangan kami, apakah pelatihan tadi sudah berhasil atau belum. Lewat evaluasi kami juga jadi tahu mas, kendala-kendala yang muncul pas pelatihan itu apa saja.

13. Pertanyaan : Langkah apa yang diambil untuk memaksimalkan kegiatan kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kami sebisa mungkin mengadakan pelatihan-pelatihan mas. Salah satu tujuan UPPKS Lestari kan memberdayakan masyarakat, terutama anggotanya, nah melalui pelatihan-pelatihan ini kami mengaktualisasi diri, kami menambah wawasan dan pengetahuan kami, kami juga terus mengasah keterampilan kami dan menambahnya dengan keterampilan-keterampilan baru. Semua itu kami lakukan ya supaya dengan wawasan dan keterampilan tersebut kami bisa memberdayakan diri kami, syukur-syukur juga memberdayakan orang lain di sekitar kami.

Pelatihan-pelatihan yang kami lakukan ngga cuma sebatas kelompok UPPKS Lestari saja mas, tapi kami juga bekerja sama dengan instansi-instansi terkait. Soalnya kalo cuma sebatas kelompok UPPKS Lestari saja kami kadang ujung-ujungnya bingung mau mengadakan pelatihan apa. Kalo kerja sama sama pihak luar kan kami jadi dapat masukan dan bantuan.

Anggota kelompok ini kan rata-rata orang-orang tua mas, jadi ya kebanyakan kemampuan otaknya sudah berkurang. Selain itu juga, pelatihan yang kami adakan kan hanya dilakukan sekali. Sedangkan untuk dapat menguasai keterampilan tertentu kan tidak cukup dengan satu kali pelatihan. Untuk mengatasi itu kami juga secara rutin mengadakan pembinaan. Dengan pembinaan ini keterampilan yang sudah diajarkan kepada kami

terus diasah dan ditingkatkan, pokoknya sampai kami benar-benar mampu dan menguasai keterampilan tersebut.

Arisan kami adakan untuk memancing keaktifan anggota kelompok kami mas. Jadi setiap bulannya itu kami mengadakan arisan, tujuannya ya biar semua anggota mau datang karena kan mereka pasti berharap nama mereka yang keluar terus dapat uang. Dengan begitu kan mereka pada akhirnya secara tidak langsung jadi anggota yang aktif. Terbukti loh mas, tiap kali ada pelatihan hampir semua anggota itu datang, karna kan arisan dan pelatihan kami adakan bersamaan. Paling satu atau dua orang yang tidak datang, itu juga jarang. Setelah dapat wawasan dan keterampilan, mereka pasti butuh modal mas buat memulai usaha mereka. Sedangkan anggota kami kebanyakan ibu rumah tangga yang penghasilannya tergantung suami. Terus juga kebanyakan dari mereka suaminya itu kerja jadi buruh kalo ngga tani. Jadi mereka pasti kesulitan buat cari uang untuk modal usaha. Nah, koperasi ini dibentuk buat ngatasin itu mas. Jadi bagi anggota yang kesulitan mencari modal usaha bisa pinjam ke koperasi. Jadinya pemberdayaan yang jadi tujuan UPPKS Lestari bisa terlaksana.

Lewat studi banding kami jadi tau mas, apa kekurangan kami, kami juga jadi tau apa kelebihan mereka. Kekurangan itu sebisa mungkin kami perbaiki, kalo kelebihan mereka kami jadikan inspirasi. Kalo sudah tidak ada kekurangan di kelompok kami itu kan artinya pemberdayaan di kelompok kami bisa berjalan lebih efektif.

Setiap tahunnya itu kami selalu ikut pameran mas. Lewat pameran produk kami jadi lebih diketahui secara luas, soalnya kan yang datang orang dari mana saja. Jadinya kami bisa lebih mudah buat memasarkan produk kami. Yang tadinya produk

cuma kami jual di rumah kalo ngga dititipin di pasar, sekarang sudah bisa di jual di tempat-tempat lain mas.

14. Pertanyaan : Apa yang mendukung jalalnya kegiatan di kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kalau yang mendukung banyak mas, tentunya Instansi-instansi terkait, pihak Kabupaten, Kecamatan sampai Kelurahan semuanya mendukung kelompok ini.

15. Pertanyaan : Apa kendala yang dihadapi oleh UPPKS Lestari selama proses kegiatan berlangsung?

Jawaban : Yang saya rasakan si mas itu sarananya kurang. Kita kan kalo ada pelatihan keterampilan pasti butuh alat tuh, untuk praktik, nah alatnya itu yang kadang kya kesusahan dapetnya, harus cari-cari dulu ke mana-mana. Terus juga seringnya mas, pelatihan keterampilan itu kita bikin berkelompok, jadi satu alat untuk berapa orang. Kalo sudah ngumpul gitu kan biasanya ibu-ibu malah asik sendiri, jadi ngga bisa fokus.

Terus juga mas kita sering kekurangan dana untuk buka usaha. Sebenarnya hal itu sudah kami siasati dengan koperasi, tapi karna anggota kita banyak, uang yang ada ngga cukup buat nutupin modal semuanya. Selain itu, karna modalnya minim akhirnya usaha yang udah jalan skalanya cuma kecil, kita ngga bisa produksi banyak.

Selain itu mas, kita itu cuma ngadain pelatihan keterampilan satu kali. Misalnya kita ngadain keterampilan a, ya besok-besok keterampilan a tidak diadakan lagi. Sedangkan keterampilan kan sifatnya praktik, jadi ngga cukup sekali. Ditambah anggota kelompok kita kan rata-rata ibu-ibu yang sudah tua mas, pasti ikan daya tangkapnya udah pada turun

Lampiran

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA KELOMPOK UPPKS LESTARI

Nama : Ibu Yoko

Jabatan : Anggota kelompok UPPKS Lestari

1. Pertanyaan : Sejak kapan dan sudah berapa lama menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Sudah lama sekali mas, sejak awal berdiri. UPPKS Lestari itu kan berdiri tahun 1995 berarti saya jadi anggota sudah 27 tahun.

2. Pertanyaan : Apa alasan yang membuat tertarik untuk menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kebetulan suami saya itu kerjanya petani mas. Jadi hidup keluarga saya bergantungnya ya sama hasil panen saja. Sedangkan saya sendiri cuma ibu rumah tangga, tidak bisa membantu suami buat mencukupi kebutuhan keluarga. Berhubung UPPKS itu tujuannya biar masyarakat bisa melakukan usaha ekonomi ya akhirnya saya tertarik. Siapa tahu kalo saya ikut jadi bisa bantu suami nambah-nambah penghasilan.

3. Pertanyaan : Bagaimana mengetahui tentang adanya kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Saya awal mulai tahu ada program UPPKS itu dulu pas ikut perkumpulan rutin ibu-ibu PKK mas. Jadi kan PKK di Kelurahan Bancar itu ada perkumpulan rutin tiap bulan, nah pas perkumpulan itu program UPPKS disosialisasikan. Dulu yang melakukan sosialisasi itu dari Petugas KB Kecamatan. Lewat sosialisasi ini kita dikasih tau kalau UPPKS itu program dari Pemerintah untuk mengentas kemiskinan melalui usaha

ekonomi produktif. Begitu katanya mas. Berhubung saya tertarik jadinya saya memutuskan untuk ikut. Terus anggota kelompok UPPKS Lestari yang lain juga begitu mas. Mereka itu tau adanya program UPPKS itu pas ikut perkumpulan juga kaya saya.

4. Pertanyaan : Apa saja kegiatan kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kalo kegiatan banyak mas. Yang rutin kami lakukan itu ada arisan, itu pasti setiap bulan ada. Selin itu juga ada kegiatan koperasi, pelatihan, studi banding terus juga ada pameran.

5. Pertanyaan : Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kalo pelaksanaannya sih pertama kita itu disuruh ngisi daftar hadir mas. Kalo daftar hadir sudah diisi semua baru pelatihan dimulai. Jadi awalnya itu moderator membuka acara, abis itu diganti narasumber. Nah narasumber ini yang ngasih kami materi. Kalo narasumber udah selesai ngasih materi, selanjutnya kami dikasih waktu buat nanya mas. Nah kalo sudah tidak ada yang tanya, selanjutnya itu narasumber ngasih kesimpulan.

6. Pertanyaan : Apa saja pelatihan yang pernah dilakukan oleh kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Seingat saya, saya pernah dilatih cara mengemas produk kalau tidak salah .Pelatihan cara pengemasan produk ini sangat membantu kami mas, karena dengan pelatihan ini kami bisa memperbaiki kualitas pengemasan produk kami. Produk kamu jadi terlihat jauh lebih menarik dari sebelumnya.

7. Pertanyaan : Jenis usaha apa yang dimiliki dan sudah berapa lama usaha tersebut berjalan?

Jawaban : Kalo saya sekarang lagi usaha manggleng mas. Kurang lebih sudah berjalan 1 tahun

8. Pertanyaan : Apa manfaat yang dirasakan setelah menjadi anggota kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Alhamdulillah banyak mas. Semenjak saya ikut jadi anggota kelompok UPPKS Lestari saya jadi mendapatkan banyak pelatihan. Saya jadi bisa membuat kemasan manggleng saya lebih menarik, jadinya penjualan manggleng saya ada peningkatan. Lewat usaha manggleng saya punya pendapatan tambahan.

9. Pertanyaan : Apa partisipasi Anda sebagai anggota kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban` : Biasanya kalo mau ada pelatihan kita musyawarah dulu mas. Pelatihan itu memang kita butuh kan apa tidak. Kita juga bermusyawarah terkait narasumber yang mau mengisi siapa, tempatnya mau di mana, mau di adain kapan. Ya seputar itu lah mas pokoknya. Kalo di UPPKS Lestari kita memang dijamin untuk ikut berpikir mas. Jadi ngga cuma manggut-manggut aja ngekor sama Ketua atau pengurus yang lain. Semuanya harus ikut aktif mas.

10. Pertanyaan : Kendala apa yang dihadapi oleh kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Pada saat saya mengikuti kegiatan pelatihan, terkadang saya suka ngga paham dengan apa yang dipraktikkan narasumber mas. Bahkan kalo pelatihan sudah selesai pun yang juga kadang masih belum paham sepenuhnya, besoknya malah saya bisa lupa. Mungkin itu kana faktor usia

11. Pertanyaan : Apa dukungan yang diperoleh kelompok UPPKS Lestari?

Jawaban : Kalo dukungan si semuanya saya pikir mendukung mas. Tokoh masyarakat misalnya, mereka ikut menyampaikan pada masyarakat soal kelompok UPPKS Lestari. Masyarakat umum juga mendukung, karena kan mereka jadi objek sasaran dari program pemberdayaan yang ada di kelompok ini.

Lampiran

DAFTAR ANGGOTA KELOMPOK UPPKS LESTARI

No.	Nama	No.	Nama	No.	Nama
1	Ibu Purbatin	12	Ibu Indah	23	Ibu Sugeng
2	Ibu Agus	13	Ibu Eko	24	Ibu Sodat
3	Ibu Nurochmat	14	Ibu Supribadi	25	Ibu Ralim
4	Ibu Suradi	15	Ibu Djumadi	26	Ibu Sawanti
5	Ibu Supriyadi	16	Ibu Basuki	27	Ibu Mujiono
6	Ibu Subiarto	17	Ibu Aris	28	Ibu Sawedi
7	Ibu Sukamto	18	Ibu Supri	29	Ibu Misweri
8	Ibu Unggul	19	Ibu Yoko	30	Ibu Mardji
9	Ibu Sugoto	20	Ibu Amini	31	Ibu Amali
10	Ibu Wahadi	21	Ibu Untung	32	Ibu Miswadi
11	Ibu Bagyo	22	Ibu Dodo	33	Ibu Saheri



Lampiran

DOKUMENTASI KEGIATAN KELOMPOK UPPPKS LESTARI













DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ari Prabowo Putra, lahir pada tanggal 17 April 1997 di Cilacap, Jawa Tengah. Terlahir dari orang tua seorang pengusaha dan ibu rumah tangga yang bernama Suyatno dan Siti Rohmah. Dari kecil hingga remaja, ia tinggal di Desa Bengbulang RT 02 RW 02 Kec. Karangpucung bersama kedua orang tuanya. Kemudian setelah memasuki kuliah, ia pindah ke Kota Purwokerto dan tinggal di Kelurahan Berkoh, Kec. Purwokerto Selatan, Banyumas. Lebih tepatnya, di Perumahan Berkoh Indah Blok B2 No.116.

Pada saat usia 6 tahun Ari memulai pendidikannya dengan memasuki SD N 1 Bengbulang di tahun 2003. Kemudian setelah lulus pada tahun 2009 ia melanjutkan pendidikannya menuju SMP N 2 Karangpucung dan lulus pada tahun 2012. Di tahun yang sama Ari melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA. Ia memilih bersekolah di SMA N 5 Purwokerto dan menghabiskan waktunya selama 3 tahun di Kota tersebut. Setelah itu, IAIN Purwokerto menjadi Perguruan Tinggi pilihannya untuk merasakan bangku perkuliahan yang ia mulai pada tahun 2015.

